

**PENGARUH INFLASI, KEMISKINAN DAN INDEKS  
PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI ACEH TAHUN  
2000-2020**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)**



**Oleh:**

**SYARIFAH MIZANNA**

**NIM: 4022017058**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
LANGSA  
1442 H/ 2021 M**

**PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

**Pengaruh Inflasi, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di  
Provinsi Aceh Tahun 2000-2019**

Oleh:

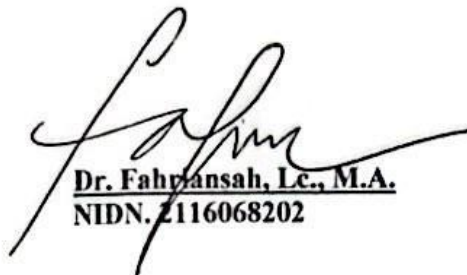
Syarifah Mizanna

Nim: 4022017058

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Program Studi Ekonomi Syariah


Langsa, 17 Oktober 2021

Pembimbing I



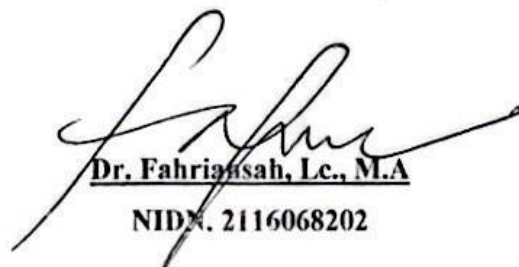
Dr. Fahransah, Lc., M.A.  
NIDN. 2116068202

Pembimbing II



Khairatun Hisan, S.Pd.L., S.E., M.Sc.  
NIDN. 2024099003

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dr. Fahransah, Lc., M.A.  
NIDN. 2116068202

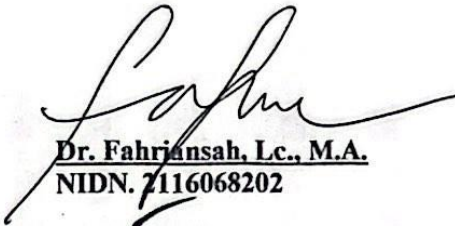
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pengaruh Inflasi, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019". SYARIFAH MIZANNA, NIM 4022017058, Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN LANGSA pada tanggal 28 Desember 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE) pada Program Studi Ekonomi Syariah.

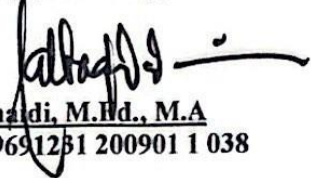
Langsa, 28 Desember 2021

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Langsa

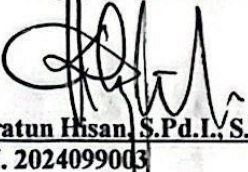
Penguji I / Ketua

  
Dr. Fahriansah, Lc., M.A.  
NIDN. 7116068202

Penguji III / Anggota

  
Dr. Junaldi, M.Ed., M.A.  
NIP. 19691231 200901 1 038

Penguji II / Sekretaris

  
Khairatun Hisan, S.Pd.I., S.E., M.Sc.  
NIDN. 2024099003

Penguji IV / Anggota

  
Juli Dwina Puspita Sari, M.BUS (ADV)  
NIP. 19870706 201903 2 012

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

  
Dr. Iskandar Budiman, M.CL  
NIP. 19650616 199503 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syarifah Mizanna  
N I M : 4022017058  
Tempat/ tgl lahir : Langsa, 23 Desember 1999  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : PB. Blang Paseh, Gg. Rela, no.551 Kec. Langsa Kota, Kota  
Langsa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 17 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Syarifah Mizanna

## **MOTTO**

*“Try not to compare yourself to people around you. Life isn’t a race, it’s about making the right decisions at the right time. Do things at your own pace, take less notice of what everyone else is doing. Don’t be jealous of situations that you know little about. Don’t be jealous when people around you reach milestone, be happy for them, be patient and know that your time is coming. Everything happens at the exact moment it’s supposed to”*

**-Charlotte Freeman**

**“KARENA SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN”**

**(QS. Al- Insyiroh: 6)**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji beserta syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang dan rahmat-Nya, serta memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta tidak lupa pula shalawat beriringan salam kepada baginda panutan alam Nabi Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuasaya, kepada Bapak Said Muhammad S.Ag, M.Pd dan Ibu Nurhajah S.Ag yang saya hormati dan saya banggakan. Terima kasih sebesar-besarnya atas segala semangat dan do'a yang senantiasa selalu mereka berikan.
2. Kepada saudara kandung saya, yaitu abang saya Said Jumadil Akbar dan adik saya Said Abil Fida yang telah memberikan do'a dan semangat kepada saudara perempuan satu-satunya agar dapat menyelesaikan skripsinya dengan baik.
3. Kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan memberikan dukungan serta do'a kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater tempat saya menuntut ilmu yakni Institut Agama Islam Negeri Langsa. Terkhusus kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan jurusan Ekonomi Syariah tempat penulis menuntut ilmu.

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kemiskinan dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh dalam kurun waktu 2000-2019. penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019 dengan nilai probabilitas sebesar 0,01 dan nilai koefisien regresi sebesar -2,695, kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019 dengan nilai probabilitas sebesar 0,07 dan nilai koefisien regresi sebesar -1,912, dan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019 dengan nilai probabilitas sebesar 0,08 dan koefisien regresi sebesar -1,890. hasil penelitian pada uji simultan menunjukkan bahwa inflasi, kemiskinan dan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019 dengan nilai probabilitas sebesar 0,00. Selanjutnya hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019 sebesar 47,68% dan sisanya sebesar 52,32% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

***Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, inflasi, kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia.***

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the effect of inflation, poverty and human development index on economic growth in Aceh Province in the period 2000-2019. This research uses quantitative research with multiple linear regression analysis. Data collection is carried out by means of documentation techniques. The results of this study indicate that inflation has a significant effect on economic growth in Aceh Province in 2000-2019 with a probability value of 0.01 and a regression coefficient value of -2,695, poverty has no significant effect on economic growth in Aceh Province in 2000-2019 with a probability value is 0.07 and the regression coefficient is -1.912, and the human development index has no significant effect on economic growth in Aceh Province in 2000-2019 with a probability value of 0.08 and a regression coefficient of -1,890. The results of the simultaneous test show that inflation, poverty and the human development index have a simultaneous (simultaneous) effect on economic growth in Aceh Province in 2000-2019 with a probability value of 0.00. Furthermore, the results of this study indicate that there is a relationship between economic growth, poverty and the human development index on economic growth in Aceh Province in 2000-2019 of 47.68% and the remaining 52.32% is explained by other factors not mentioned in this study. this research.*

**Keyword: Economic Growth, inflation, Poverty and Human Development Index.**



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian “**Pengaruh Inflasi, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019**”. Tidak lupa pula shalawat bermahkotakan salam kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia kejalan yang penuh dengan ilmupengetahuan.

Skripsi ini ditulis guna memperoleh salah satu syarat kelulusan untuk menyelesaikan studi pendidikan program strata satu (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Institut Agama Islam Negeri Langsa guna mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi (S.E). Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut andil dalam proses penyelesaiannya. Berikutpenulisucapkanterimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia, nikmat rezeki, nikmat kesehatan dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, Bapak Said Muhammad, S.Ag, M.Pd dan Ibu Nurhajah, S.Ag, yang selalu mendoakan saya dan membesarkan saya dengan tulus dan ikhlas sehingga saya bisa menjadi seperti sekarang ini.
3. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA selakuRektor IAIN Langsa
4. Bapak Dr. Iskandar, M.CL selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang selalu memberikan motivasi kepada para mahasiswa.
5. Bapak Dr. Fahriansyah, Lc., M.A. dan Ibu Khairatuh Hisan, S.Pd.I., S.E., M.Sc. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar.
6. Bapak Dr. Fahriansyah, Lc., M.A. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.
7. Ibu Khairatuh Hisan, S.Pd.I., S.E., M.Sc.selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan nasihat serta menjadi pribadi yang berkualitas.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa yang telah memberikan ilmu, pengalaman, pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.
9. Seluruh staf akademik dan pegawai perpustakaan yang telah memberikan pelayanan yang baik dan memberikan informasi serta sumber referensi kepada penulis.

10. Sahabat-sahabatku yakni Masyittah Azmi, Safira Ramadhani, Nuslima, Dhea Riswana, Ahza Mazola, Susti Rahmawati, Wahyuni Muksinah, Alfhyan Syahreza dan Fadil Sahfikri yang selalu membantu dan mendukung saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan terkhusus Unit 2 Ekonomi Syariah angkatan 2017.
12. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me.* Terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah berhasil menyelesaikan tugas berat ini, melawan kemalasan dalam diri saya dan tidak pernah menyerah.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut dikarekan keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu diharapkan kiranya bagi para pembaca dapat memberikan masukan dan saran guna melengkapi penulisan penelitian ini. Penulis berharap hasil penelitian ini akan memberikan manfaat dan menjadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan inflasi, kemiskinan, indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi.

Langsa, 18 Oktober 2021

Penulis

Syarifah Mizanna  
NIM. 4022017058

## DAFTAR ISI

<b>MOTTO</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	16
1.3 Batasan Masalah.....	17
1.4 Rumusan Masalah .....	17
1.5 Penjelasan Istilah .....	18
1.6 Tujuan dan Manfaat .....	19
1.6.1 Tujuan Penelitian .....	19
1.6.2 Manfaat Penelitian .....	20
1.7 Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS</b> .....	<b>22</b>
2.1 Pertumbuhan Ekonomi .....	22
2.1.1 Definisi Pertumbuhan Ekonomi .....	22
2.1.2 Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	25
2.1.3 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi .....	28
2.2 Inflasi .....	30
2.2.1 Definisi Inflasi .....	30
2.2.2 Jenis-Jenis Inflasi .....	31
2.2.3 Penyebab Inflasi .....	32
2.2.4 Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi .....	34
2.3 Kemiskinan .....	36
2.3.1 Definisi Kemiskinan .....	36
2.3.2 Jenis-Jenis Kemiskinan.....	39
2.3.3 Pengukuran Kemiskinan .....	40
2.3.4 Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi .....	41
2.4 Indeks Pembangunan Manusia .....	42
2.4.1 Definisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .....	42
2.4.2 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) .....	45
2.4.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi .....	46
2.5 Penelitian terdahulu .....	49

2.6 Kerangka Teoritis .....	58
2.7 Hipotesis.....	58
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>61</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	61
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	61
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	61
3.4 Populasi dan Sampel .....	63
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	63
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	65
3.7 Teknik Analisis Data .....	65
3.7.1 Uji Regresi Linier Berganda .....	65
3.7.2 Uji Asumsi Klasik .....	66
3.7.2.1 Uji Normalitas .....	66
3.7.2.2 Uji Multikolinearitas .....	67
3.7.2.3 Uji Autokorelasi.....	67
3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas .....	68
3.7.3 Uji Hipotesis.....	68
3.7.3.1 Uji Parsial (Uji t).....	68
3.7.3.2 Uji Simultan .....	69
3.7.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	69
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>70</b>
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	70
4.1.1 Gambaran Umum Provinsi Aceh .....	70
4.2 Deskripsi Data Penelitian .....	72
4.3 Analisis dan Pembahasan .....	74
4.3.1 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	74
4.3.1.1 Uji Normalitas.....	74
4.3.1.2 Uji Multikolinearitas.....	75
4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas .....	76
4.3.1.4 Uji Autokorelasi .....	77
4.3.2 Hasil Analisis Regresi.....	78
4.3.3 Hasil Uji Hipotesis .....	80
4.3.3.1 Uji Secara Parsial (Uji t) .....	80
4.3.3.2 Uji Simultan (Uji F) .....	82
4.3.3.3 Koefisien Determinasi .....	84
4.4 Pembahasan .....	85
4.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019 .....	85
4.4.2 Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019 .....	87
4.4.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019.....	89

4.4.4 Pengaruh Inflasi, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019 .....	95
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>97</b>
5.1. Kesimpulan .....	97
5.2. Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>107</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>111</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persentase Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh Tahun 2000-2019 .....	3
Tabel 1.2 Persentase Kemiskinan Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2009-2019 .....	12
Tabel 1.3 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2015-2019 .....	12
Tabel 4.1 Deskripsi Penelitian .....	71
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinearitas.....	75
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	76
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	77
Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi.....	78
Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (Uji t) .....	80
Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (Uji F) .....	82
Tabel 4.8 Hasil Koefisien Determinasi .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas .....	73
---------------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap negara termasuk Indonesia memiliki tujuan untuk pembangunan ekonomi strategis dan berkualitas yang telah ditargetkan. Pembangunan ekonomi adalah usaha untuk meningkatkan perekonomian sehingga akan meningkatkan infrastruktur, semakin banyak dan berkembangnya perusahaan, taraf pendidikan semakin tinggi, dan meningkatkan kemajuan teknologi.<sup>1</sup> Perkembangan dari pembangunan dapat menaikkan mutu hidup rakyat, kesempatan kerja meningkat, laju pendapatan meningkat, serta kemakmuran negara tinggi.<sup>2</sup> Pembangunan tidak hanya dilakukan di tingkat nasional, pembangunan harus dilakukan secara menyeluruh ditingkat daerah, provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa. Untuk meningkatkan pembangunan nasional, maka harus didukung dengan pembangunan daerah yang dilaksanakan secara tepat.

Pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah suatu kebijakan dan intervensi pemerintah baik secara nasional maupun secara regional untuk mendorong proses pembangunan daerah secara keseluruhan. Pembangunan wilayah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah,

---

<sup>1</sup>Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan* (Jakarta: Kencana, ed.2, 2006), h.3.

<sup>2</sup>Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, ed.3, 2017), h.15.



meningkatkan penyediaan lapangan kerja dan penanggulangan kemiskinan pada wilayah wilayah terbelakang.<sup>3</sup>

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan perkembangan pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai ukuran kuantitatif yang dapat menggambarkan perkembangan pembangunan perekonomian.<sup>4</sup>

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.<sup>5</sup> Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu. PDB juga bisa diartikan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi disuatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan.<sup>6</sup> Artinya pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga

---

<sup>3</sup>Sjafrizal, *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan* (Jakarta: Rajawali Pers, ed.1, cet.3, 2017), h.163.

<sup>4</sup>Sadono Sukirno, "Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan"..., h.9.

<sup>5</sup>Rahardjo Adisasmita, *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, cet.1, 2013), h.4.

<sup>6</sup><https://www.bps.go.id/>. Badan Pusat Statistik. diakses pada 20 April 2021.

semakin banyak barang dan jasa yang diproduksi maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Aceh merupakan salah satu provinsi paling barat Indonesia yang memiliki status sebagai daerah istimewa dan juga memiliki kewenangan otonomi khusus. Kekayaan sumber daya di Aceh tidak menjadikan angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi atau tingkat kemiskinan yang lebih rendah. Konflik yang terjadi berkepanjangan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, pemerintahan yang lemah, rendahnya tingkat pelayanan serta salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi.<sup>7</sup> Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019 yaitu selama dua puluh tahun terakhir bergerak secara fluktuatif. Persentase pertumbuhan ekonomi Aceh dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.1 Persentase Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh Tahun 2000-2019**

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Kemiskinan (%)	IPM (%)
1	2000	1.50	9.59	15.20	66.09
2	2001	0.14	14.03	19.20	66.20
3	2002	1.92	10.55	29.83	66.39
4	2003	2.70	4.03	29.76	67.22
5	2004	-9.63	7.08	28.37	68.70
6	2005	-10.12	34.88	28.69	69.05
7	2006	1.56	9.98	28.28	69.41
8	2007	-2.36	9.41	26.65	70.35

<sup>7</sup><http://documents.worldbank.org>. The World Bank. "Kajian Kemiskinan di Aceh Tahun 2008". diakses pada 20 Mei 2021.

9	2008	-5.24	11.92	23.53	70.76
10	2009	-5.51	3.72	21.80	71.31
11	2010	2.79	5.86	20.98	67.09
12	2011	5.02	3.43	19.57	67.45
13	2012	5.20	0.22	19.46	67.81
14	2013	4.18	7.31	17.60	68.30
15	2014	1.65	8.09	18.05	68.81
16	2015	-0.72	1.53	17.08	69.45
17	2016	3.31	3.95	16.73	70.00
18	2017	4.19	4.25	16.89	70.60
19	2018	4.61	1.84	15.97	71.19
20	2019	4.15	1.69	15.32	71.90

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)

Dilihat dari tabel 1.1 di atas, sejak tahun 2000 sampai tahun 2003 pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh mengalami naik turun dan tergolong rendah. Setelah tahun 2001, sebagian wilayah Indonesia lainnya mulai pulih dari krisis keuangan yang terjadi di tahun 1997-1998 sementara ekonomi Aceh terus menurun. Hal ini disebabkan karena konflik berkepanjangan yang terjadi di Aceh dan kekurangan struktural sehingga kinerja pertumbuhan Aceh lemah. Selain itu, terdapat banyak faktor yang menjadi penyebab kinerja Aceh yang lemah, seperti rendahnya tingkat investasi, basis sumber daya manusia yang relatif rendah, kesulitan prasarana karena terabaikan dan kerusakan selama konflik.<sup>8</sup> Tahun 2004 pertumbuhan ekonomi sebesar -9,63%, penurunan yang signifikan dibandingkan

---

<sup>8</sup>*Ibid*, diakses pada tanggal 15 April 2021.

dengan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan pertumbuhan ekonomi tahun pada tahun 2004 disebabkan bencana alam tsunami yang melanda Aceh di akhir tahun 2004.

Pada tahun 2005, pertumbuhan ekonomi kembali mengalami penurunan dan merupakan pertumbuhan ekonomi terendah selama dua puluh tahun terakhir ini. Penurunan ekonomi ini disebabkan beberapa wilayah Aceh dilanda bencana alam tsunami, sehingga beberapa faktor yang merupakan hasil penunjang dari peningkatan pertumbuhan ekonomi di Aceh mengalami penurunan produksi yang signifikan, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan sektor industri. Selain itu, wilayah-wilayah yang terkena dampak tsunami mengalami peningkatan angka kemiskinan. Pada tahun 2006, pertumbuhan di Provinsi Aceh mengalami kenaikan dengan pertumbuhan yang lebih sehat di sektor non-migas sebesar 7,7%. Sebagian besar kenaikan ekonomi ini didorong oleh pertumbuhan di sektor-sektor jasa yang berhubungan dengan usaha rekonstruksi, dan bidang pertambangan. Banyaknya bantuan asing untuk rekonstruksi pasca tsunami membantu peningkatan produksi pertanian sebesar 1,5%.<sup>9</sup> Peningkatan ekonomi yang signifikan pada tahun 2006 pasca tsunami juga didorong oleh kondisi politik yang stabil pasca pilkada yang berlangsung aman, pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi yang semakin meningkat serta mulai bermunculan usaha-usaha baru.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, diakses pada tanggal 15 April 2021.

<sup>10</sup>Diani Deviningi, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Ekspor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam" (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2009)h. 49-50.

Pertumbuhan ekonomi Aceh mengalami peningkatan di tahun 2012 dibandingkan lima tahun sebelumnya, kemudian mengalami penurunan di tahun selanjutnya. Selama kurun waktu 2011-2014 kinerja perekonomian Provinsi Aceh memiliki laju pertumbuhan rata-rata 2,90%, pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu tersebut melambat disebabkan karena pengaruh produksi aktivitas pertambangan dan industri pengolahan yang menurun.<sup>11</sup> Pada tahun 2018 ekonomi Aceh tumbuh sebesar 4,61%, angka ini lebih tinggi selama rentang tahun 2015-2019. Dari sisi produksi pertumbuhan tertinggi disebabkan oleh lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum sebesar 8,28%. Pertumbuhan tertinggi juga dicapai oleh komponen ekspor luar negeri sebesar 51,00%.<sup>12</sup> Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Aceh berada di peringkat ke-28 diantara 34 provinsi lainnya di Indonesia dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,15%. Provinsi Aceh memberikan kontribusi sebesar 4,79% terhadap PDRB Sumatera tahun 2019 dan berada di peringkat ke-8.<sup>13</sup>

Salah satu permasalahan ekonomi yang berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu fenomena moneter dimana naik turunnya inflasi akan mengakibatkan gejala ekonomi di suatu negara. Menjaga stabilitas harga adalah tujuan utama dari kebijakan-kebijakan ekonomi makro, hal ini dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi

---

<sup>11</sup><https://bappeda.acehprov.go.id/>, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. “Seri Analisis Pembangunan Wilayah”. diakses pada tanggal 15 April 2021.

<sup>12</sup><https://aceh.bps.go.id>. Badan Pusat Statistik Aceh. “Pertumbuhan Ekonomi Aceh Tahun 2019”. diakses pada tanggal 21 September 2021.

<sup>13</sup>*Ibid.*

akibat dari menurunnya kegiatan produksi dan tingginya harga-harga produksi yang selanjutnya menyebabkan ekspor menurun.<sup>14</sup>

Bank Indonesia (BI) mendefinisikan inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dan kenaikan harga dari satu atau, dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Tingkat Inflasi yang tidak stabil akan mengganggu pola konsumsi masyarakat, investasi, dan produksi, selanjutnya akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara tetangga akan memberikan dampak pada nilai rupiah. Sedangkan, laju tingkat inflasi yang rendah atau disebut deflasi menunjukkan dua kemungkinan, yaitu keberhasilan pemerintah dalam mengendalikan harga bahan pokok atau daya beli masyarakat yang rendah.<sup>15</sup>

Dilihat dari tabel 1.1 tingkat inflasi di atas, laju inflasi di Provinsi Aceh sejak tahun 2000-2008 berfluktuatif dan cenderung tinggi. Pada tahun 2000 laju inflasi di Aceh hanya 9,59% dan di tahun 2005 angka inflasi mengalami peningkatan yang sangat tinggi mencapai 34,88%, angka ini adalah angka inflasi tertinggi selama dua puluh tahun terakhir. Tingginya inflasi di tahun 2005 disebabkan oleh bencana alam tsunami yang terjadi di akhir tahun 2004. Pasca tsunami, tekanan inflasi yang kuat disebabkan karena kurangnya komoditas-komoditas utama dan tingginya harga bahan makanan, gangguan jaringan

---

<sup>14</sup>Sadono Sukirno, "Makroekonomi Teori Pengantar"..., h.339.

<sup>15</sup><https://www.bi.go.id>. Bank Indonesia. diakses pada tanggal 18 Februari 2021.

transportasi akibat akses jalan yang terputus sehingga transportasi pasokan barang mengalami hambatan dalam memenuhi peningkatan kebutuhan barang-barang secara besar, dan meningkatnya permintaan untuk kegiatan konstruksi. Survei menunjukkan pada tahun 2004 dan 2005 tingkat harga meningkat sebesar 43% di Aceh. Pada tahun 2008 angka inflasi kembali mengalami peningkatan yang tinggi dibandingkan tahun sebelumnya 9,41%. Inflasi yang tinggi terjadi di kota Banda Aceh yang disebabkan tingginya permintaan terhadap barang dan jasa untuk usaha rekonstruksi dan terbatasnya respon pasar dalam meningkatkan jumlah barang.<sup>16</sup> Pada tahun 2015 Aceh mengalami inflasi sebesar 1,53%, hal ini disebabkan karena Aceh mengalami deflasi selama 4 bulan, dimana deflasi terendah terjadi pada bulan september sebesar 0,15%.<sup>17</sup>

Pada tahun 2000 tingkat inflasi sebesar 9,59% dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 1,50%, selanjutnya di tahun 2001 tingkat inflasi mengalami peningkatan sebesar 14,03% dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun hingga 0,14%. Selama tahun 2000-2006 ketika tingkat laju inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan.

Berbeda pada tahun 2007 laju inflasi menurun dibandingkan tahun sebelumnya dimana tingkat inflasi sebesar 9,98% pada tahun 2006 menjadi 9,41% tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi semakin menurun sebesar -2,36%. Begitu pula di tahun 2009 tingkat inflasi menurun hingga 3,72% tetapi pertumbuhan

---

<sup>16</sup><http://documents.worldbank.org/>. *The World Bank* "Kajian Kemiskinan di Aceh Tahun 2008". diakses pada tanggal 15 April 2021.

<sup>17</sup><https://aceh.bps.go.id>. Badan Pusat Statistik Aceh. "Inflasi Desember 2015". diakses pada tanggal 16 April 2021.

ekonomi semakin mengalami penurunan hingga -5,51%. Selanjutnya pada tahun 2010 laju inflasi meningkat sebesar 5,86% dan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar 2,79%. Pada tahun 2015 tingkat inflasi di Aceh sebesar 1,53%, angka ini lebih rendah dibandingkan dua tahun sebelumnya yaitu 7,31% pada tahun 2013 dan 8,09% pada tahun 2014. Begitu pula tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun pada tahun 2015 sebesar -0,72% dibandingkan tahun 2013 sebesar 4,18% dan tahun 2014 sebesar 1,65%. Selanjutnya pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 3,31% dengan inflasi yang meningkat sebesar 3,95%. Begitu pula pada tahun 2017 inflasi mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,25% dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 4,19%. Selanjutnya, pada tahun 2019 inflasi menurun sebesar 1,69% dengan pertumbuhan ekonomi yang menurun sebesar 4,15%.

Menurut studi empiris yang dilakukan oleh Mills dan Pernia (1993) menunjukkan bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan PDB maka semakin cepat menurunkan angka kemiskinan. Hasil yang sama juga dinyatakan oleh Wodon (1999) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat kemiskinan baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan.<sup>18</sup>

Menurut Bappenas kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang, keluarga, kelompok, masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan) dan non-fisik (kesehatan, pendidikan dan rasa aman).

---

<sup>18</sup>Tulus T.H Thambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, (Bogor: Ghalia Indonesia, cet.2, 2012), h.188.



Permasalahan kemiskinan adalah menyangkut kegagalan pemenuhan hak-hak dasar seperti terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu pelayanan kesehatan, terbatasnya akses dan mutu layanan pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, terbatasnya akses layanan perumahan, terbatasnya akses air bersih, sanitasi dan rasa aman, lemahnya kepastian penguasaan dan pemilikan tanah dan lemahnya partisipasi masyarakat. Masalah kemiskinan disebabkan lemahnya penanganan masalah kependudukan, ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dan kesenjangan antar daerah.<sup>19</sup>

Provinsi Aceh terkena dampak yang besar dari krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1998 yang selanjutnya berdampak pada perekonomian. Salah satu penyebab lambatnya pemulihan ekonomi di Aceh disebabkan konflik yang berkepanjangan yang terjadi selama 30 tahun. Konflik yang berkepanjangan menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Aceh berjalan lambat sehingga angka kemiskinan di Aceh lebih tinggi dibandingkan provinsi-provinsi lainnya di Sumatera dan Indonesia. Selain konflik, faktor lain yang menyebabkan kinerja Aceh lemah adalah rendahnya tingkat investasi, basis sumber daya manusia yang relatif rendah, kesulitan prasarana dan kerusakan fasilitas selama konflik serta kurangnya diversifikasi ekonomi. Kemiskinan di Aceh pada tahun 2005 sedikit meningkat pasca bencana tsunami, dari 28,4% pada tahun 2004 mencapai 28,69% pada tahun 2005. Peningkatan kemiskinan tersebut termasuk relatif kecilmengingat betapa besarnya kerusakan dan banyaknya kerugian yang

---

<sup>19</sup><https://www.bappenas.go.id/>. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. diakses pada tanggal 19 April 2021.

disebabkan oleh tsunami dan juga mencerminkan dampak yang positif dari upaya awal rekonstruksi.<sup>20</sup>

Pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi Aceh meningkat sebesar 1,92% dibandingkan tahun 2001 sebesar 0,14%, tetapi angka kemiskinan di tahun 2002 meningkat signifikan cukup tinggi sebesar 29,83% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 19,20%. Pada tahun 2004 tingkat kemiskinan menurun sebesar 28,37% dengan pertumbuhan ekonomi yang menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar -9,63%. Begitu pula pada tahun 2007-2009 pertumbuhan ekonomi terus menurun sebesar -2,36% pada tahun 2007, -5,24% pada tahun 2008 dan -5,51 pada tahun 2009. Penurunan pertumbuhan ekonomi ini diikuti dengan penurunan kemiskinan sebesar 26,65% pada tahun 2007, 23,53% pada tahun 2008 dan 21,80% pada tahun 2009. Pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi di Aceh menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar -0,72% dan kemiskinan yang menurun hingga 17,08%. Pada tahun 2017 tingkat kemiskinan meningkat sebesar 16,89% dengan pertumbuhan yang meningkat pula. Selanjutnya, pada tahun 2019 tingkat kemiskinan menurun sebesar 15,32% sedangkan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 4,15%.

Angka kemiskinan di Aceh masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya yang terdapat di Pulau Sumatera. Dibawah ini merupakan tabel tingkat kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi se-Sumatera yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh.

---

<sup>20</sup><http://documents.worldbank.org>. The World Bank. "Kajian Kemiskinan di Aceh Tahun 2008" diakses pada tanggal 15 April 2021.

**Tabel 1.2 Persentase Kemiskinan Menurut Provinsi di Pulau Sumatera  
Tahun 2009-2019**

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	21.80	20.98	19.57	18.58	17.72	16.98	17.11	16.43	15.92	15.68	15.01
Sumatera Utara	11.51	11.31	11.33	10.41	10.39	9.85	10.79	10.27	9.28	8.94	8.63
Sumatera Barat	9.54	9.50	9.04	8.00	7.56	6.89	6.71	7.14	6.75	6.55	6.29
Riau	9.48	8.65	8.47	8.05	8.42	7.99	8.82	7.67	7.41	7.21	6.90
Jambi	8.77	8.34	8.65	8.28	8.41	8.39	9.12	8.37	7.90	7.85	7.51
Sumatera Selatan	16.28	15.47	14.24	13.48	14.06	13.62	13.77	13.39	13.10	12.82	12.56
Bengkulu	18.59	18.30	17.5	17.51	17.75	17.09	17.16	17.03	15.59	15.41	14.91
Lampung	20.22	18.94	16.93	15.65	14.39	14.21	13.53	13.86	13.04	13.01	12.30
Bangka Belitung	7.46	6.51	5.75	5.37	5.25	4.97	4.83	5.04	5.30	4.77	4.50
Kep. Riau	8.27	8.05	7.40	6.83	6.36	6.4	5.78	5.84	6.13	5.83	5.80
<b>Jumlah</b>	<b>131.92</b>	<b>126.05</b>	<b>118.88</b>	<b>112.16</b>	<b>110.31</b>	<b>106.39</b>	<b>107.62</b>	<b>105.04</b>	<b>100.42</b>	<b>98.07</b>	<b>94.41</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>13.19</b>	<b>12.61</b>	<b>11.89</b>	<b>11.22</b>	<b>11.03</b>	<b>10.64</b>	<b>10.76</b>	<b>10.50</b>	<b>10.04</b>	<b>9.81</b>	<b>9.44</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

**Tabel 1.3 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi di Pulau  
Sumatera Tahun 2015-2019**

Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	0.72	3.31	3.58	4.61	4.15
Sumatera Utara	5.09	5.18	5.56	6.04	5.22
Sumatera Barat	5.41	5.26	5.37	5.14	5.05
Riau	0.21	2.32	2.58	2.34	2.84
Jambi	4.21	4.37	5.20	4.71	4.40
Sumatera Selatan	4.49	5.03	5.93	6.04	5.71
Bengkulu	5.13	5.30	4.60	4.99	4.96
Lampung	5.12	5.15	5.31	5.25	5.27
Bangka Belitung	4.08	4.11	2.94	4.45	3.32
Kep.Riau	6.01	5.03	2.57	4.56	4.89
<b>Rata-Rata</b>	<b>3.54</b>	<b>4.29</b>	<b>4.43</b>	<b>4.46</b>	<b>4.57</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

Dilihat dari tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2009-2019, Provinsi Aceh merupakan provinsi dengan persentase kemiskinan paling tinggi di Pulau Sumatera. Persentase kemiskinan di Aceh cenderung menunjukkan penurunan setiap tahunnya namun tidak signifikan. Pada tahun 2015 persentase kemiskinannya sebesar 17,11%, angka ini lebih tinggi dibandingkan

dengan tahun sebelumnya sebesar 16,98% dan kembali mengalami penurunan di tahun berikutnya sebesar 16,43%. Pada tahun 2019 persentase kemiskinan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 809,76 ribu.<sup>21</sup> Pada tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh bukan yang terendah se-Sumatera meskipun Aceh berada di peringkat pertama sebagai Provinsi termiskin se-Sumatera. Pada tahun 2017, pertumbuhan ekonomi Aceh berada di peringkat ke 6, lebih tinggi dibandingkan Provinsi Bangka Belitung, Riau dan Kepulauan Riau.

Salah satu indikator terciptanya pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi adalah pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia adalah dengan melihat kualitas hidup manusia. Smith menyatakan bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.<sup>22</sup> Todaro menyatakan bahwa peningkatan modal manusia melalui pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas sehingga akan mengembangkan kapasitas bagi terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.<sup>23</sup>

Dalam mengukur mutu modal manusia, United Nations Development Program (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM

---

<sup>21</sup><https://aceh.bps.go.id>. Badan Pusat Statistik Aceh. "Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2019". diakses pada 20 April 2021.

<sup>22</sup>Mulyadi Subri, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan* (Jakarta: Rajawali Pers, cet.5,2014) h. 4.

<sup>23</sup>Michael P.Todaro dan Stephen C.Smith, *Pembangunan Ekonomi*, Terj. Agus Dharma (Jakarta: Penerbit Erlangga, ed.11, jilid 1, 2011), h.61.

memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia, yaitu dimensi kesehatan diukur angka usia harapan hidup, dimensi pendidikan diukur dari harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah dan dimensi daya beli yang memiliki standar hidup layak diukur dari paritas daya beli.<sup>24</sup>

Jika dilihat pada tabel 1.1 di atas, secara umum pembangunan manusia di Provinsi Aceh terus mengalami kemajuan dan peningkatan pada periode 2010 hingga 2019. Selama periode tahun 2010-2019, IPM Provinsi Aceh rata-rata tumbuh sebesar 0,77% per tahun. Pada periode 2018-2019, IPM Provinsi Aceh tumbuh sebesar 1,00%. Pertumbuhan pada periode tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan kenaikan pada periode 2017-2018 yang tumbuh sebesar 0,84%. Mulai tahun 2016 hingga 2019, pembangunan manusia Provinsi Aceh berstatus “tinggi” dengan nilai 70,00 atau lebih, naik kelas jika dibandingkan periode tahun 2010-2015 yang masih bersatus “sedang”. Selanjutnya pembangunan manusia di Provinsi Aceh mengalami perkembangan yang signifikan dengan pada tahun 2019, IPM Provinsi Aceh tahun 2019 mencapai 71,90. Angka ini meningkat sebesar 0,71 poin dibandingkan 2018 yang sebesar 71,19. Peningkatan IPM pada tahun 2019 disebabkan komponen-komponen pembentuk IPM juga mengalami peningkatan.<sup>25</sup>

Kenaikan Indeks Pembangunan Manusia di Aceh tidak selalu mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Pada tahun 2001 Indeks Pembangunan Manusia meningkat sebesar 66,20% dibandingkan tahun sebelumnya tetapi

---

<sup>24</sup><https://www.bps.go.id/>. Badan Pusat Statistik. diakses pada 20 April 2021.

<sup>25</sup>[https://aceh.bps.go.id](https://aceh.bps.go.id/). Badan Pusat Statistik Aceh. “Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh Tahun 2019”. diakses pada 20 April 2021.

tingkat pertumbuhan ekonomi di tahun 2001 menurun dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 0,14%. Selanjutnya pada tahun 2007-2009 tingkat Indeks Pembangunan Manusia mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 70,35% pada tahun 2007, 70,76% pada tahun 2018 dan 71,31% pada tahun 2019. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2007-2009 tidak diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar -2,36% pada tahun 2007, -5,24% pada tahun 2008 dan -5,51% pada tahun 2009. Sementara pada tahun 2010 tingkat Indeks Pembangunan Manusia mengalami penurunan hingga 67,09% dengan pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut mengalami peningkatan sebesar 2,79%. Pada tahun 2013-2015 Indeks Pembangunan Manusia mengalami peningkatan masing-masing sebesar 68,30%, 68,81% dan 69,45% sementara pertumbuhan ekonomi pada tahun tersebut mengalami penurunan sebesar 4,18% pada tahun 2013, 1,65% pada tahun 2014 dan -0,72% pada tahun 2015. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sedangkan Indeks Pembangunan Manusia meningkat sebesar 71,90%.

Dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Aris Budi Susanto dan Lucky Rachmawati dalam jurnalnya menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Moh Muqorrobin dan Ady Soejoto pada tahun 2017 menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Crismanto dimana peneliti

menyatakan bahwa variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian Aris Budi Susanto dan Lucky Rahmawati yang menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nunung Nurhasanah pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang hasilnya berbeda-beda jika dibandingkan dengan hasil data variabel indeks pembangunan manusia, kemiskinan dan inflasi yang telah dipaparkan di atas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh inflasi, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya masalah pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang menunjukkan keberhasilan pembangunan ekonomi sedangkan persentase pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tergolong rendah sehingga pembangunan di Aceh dapat disimpulkan belum maksimal. Tingkat kemiskinan yang tinggi merupakan salah satu indikator yang menghambat pembangunan ekonomi. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pertumbuhan ekonomi dan beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Faktor-faktor yang mempengaruhi

pertumbuhan ekonomi adalah laju inflasi (X1), kemiskinan (X2), dan Indeks Pembangunan Manusia (X3).

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka untuk melakukan penelitian dalam memperjelas ruang lingkup terkait kemiskinan yang akan dibahas untuk memfokuskan penelitian, maka terdapat batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan berkaitan dengan inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dimana semua itu merupakan bentuk variabel X (independen).
2. Pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini merupakan bentuk dari variabel Y (dependen).

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh Tahun 2000-2019?
2. Apakah kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh Tahun 2000-2019?
3. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh Tahun 2000-2019?



4. Apakah inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh Tahun 2000-2019?

### **1.5. Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur dalam suatu penelitian sehingga dalam penelitian ini variabel penelitiannya ditentukan oleh landasan teori yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Adapun penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Pertumbuhan Ekonomi (Y)**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.<sup>26</sup> Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi disuatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan.<sup>27</sup>

#### **2. Inflasi (X1)**

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang

---

<sup>26</sup>Rahardjo Adisasmata, "Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah"..., h.4.

<sup>27</sup><https://www.bps.go.id/>. Badan Pusat Statistik. diakses pada 20 April 2021.

lainnya. Laju inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus menurun dan mempengaruhi standar hidup masyarakat.<sup>28</sup>

### 3. Kemiskinan (X2)

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang, keluarga, kelompok, masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan) dan non-fisik (kesehatan, pendidikan dan rasa aman).<sup>29</sup>

### 4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia adalah suatu konsep yang dikenalkan oleh United Nations Development Program (UNDP) yang diberi nama *Human Development Index*. IPM memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia, yaitu dimensi kesehatan diukur angka usia harapan hidup, dimensi pendidikan diukur dari harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah dan dimensi daya beli yang memiliki standar hidup layak diukur dari paritas daya beli.<sup>30</sup>

## 1.6. Tujuan dan Manfaat

### 1.6.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh.

---

<sup>28</sup><https://www.bi.go.id>. Bank Indoneisa. diakses pada tanggal 18 Februari 2021.

<sup>29</sup><https://www.bappenas.go.id/>. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. diakses pada tanggal 19 April 2021.

<sup>30</sup><https://www.bps.go.id/>. Badan Pusat Statistik. diakses pada 20 April 2021.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh.

### **1.6.2. Manfaat Penelitian**

1. Bagi masyarakat dan pemerintah khususnya di provinsi Aceh, diharapkan dari hasil penelitian ini mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Provinsi Aceh.
2. Bagi penulis, penelitian ini merupakan suatu proses dalam pembelajaran dan juga untuk menambah wawasan, dan untuk mengetahui bagaimana keadaan perekonomian di provinsi Aceh
3. Bagi pembaca, dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca dan menjadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan bidang yang sama.

### **1.7. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai isi penelitian ini, pembahasan dilakukan secara komprehensif serta sistematis yang meliputi:

Bab I Pendahuluan memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab I ini diuraikan mengenai latar belakang pertumbuhan ekonomi dan variabel-variabel yang mempengaruhinya, selain itu juga diuraikan rumusan masalah serta tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan.

Bab II Kajian Pustaka memberikan penjelasan mengenai landasan teori yang menjabarkan tentang teori-teori dan tiap-tiap variabel yang ada dalam penelitian ini serta dapat mendukung perumusan hipotesis dalam analisis penelitian ini, selain itu dalam penelitian ini juga membahas tentang penelitian terdahulu, kerangka teoritis dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini akan dideskripsikan mengenai pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan mendeskripsikan data penelitian, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan hasil pembahasan.

Bab V Penutup, dalam bab terakhir ini merupakan kesimpulan yang diperoleh dari seluruh penelitian serta saran yang direkomendasikan oleh peneliti kepada pihak terkait.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **2.1. Pertumbuhan Ekonomi**

##### **2.1.1. Definisi Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam kurun waktu satu tahun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Perkembangan pertumbuhan ekonomi selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional dalam waktu satu tahun dan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian tingkat pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk menggambarkan peningkatan jumlah barang dan jasa dalam kurun waktu satu tahun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.<sup>31</sup>

Menurut Sukirno, dalam analisis makroekonomi istilah pertumbuhan ekonomi memiliki dua istilah yang berbeda. Disatu pihak pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk menggambarkan bahwa suatu perekonomian telah mengalami peningkatan ekonomi dan mencapai taraf kemakmuran yang tinggi. Sedangkan, disisi lain pertumbuhan ekonomi berguna untuk menggambarkan tentang masalah ekonomi dalam jangka waktu yang panjang.<sup>32</sup>

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu upaya meningkatkan kapasitas produksi untuk meningkatkan hasil output, yang diukur menggunakan Produk

---

<sup>31</sup>Sadono Sukirno, "Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan"..., h.9.

<sup>32</sup>Sadono Sukirno, *Makroekonomi Modern* (Jakarta: PT.Grajafindo,cet5,2012), h.443.

Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.<sup>33</sup>

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu.<sup>34</sup>

Pertumbuhan ekonomi secara singkat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Tekanannya dititikberatkan pada tiga aspek, yaitu proses, peningkatan output per kapita dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (*one shoot*). Di sini dapat dilihat adanya aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Definisi pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang adalah kenaikan output per kapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output per kapita bukan merupakan pertumbuhan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh apabila kenaikan output per kapita berada dalam jangka waktu yang cukup lama dalam rentang waktu 10 tahun keatas.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Rahardjo Adisasmita, "Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah"..., h.4.

<sup>34</sup> IskandarPutong, *Economics, Pengantar Mikro dan Makro* (Jakarta: Mitra Wacana Media, ed.5, 2013), h.441.

<sup>35</sup>Pheni Chalid, "Teori Pertumbuhan", Modul 1, Jakarta, 2016, h.1.3

Pertumbuhan ekonomi yang berjalan lambat dan mengalami kemunduran akan berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Kemunduran pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan bertambahnya pengangguran, merosotnya taraf kemakmuran masyarakat dan terjadinya kerusuhan-kerusuhan sosial.<sup>36</sup>

Secara umum teori tentang pertumbuhan ekonomi dibagi menjadi dua bagian, yaitu teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik. Ahli-ahli ekonomi klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jumlah stok-stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi. Ahli ekonomi klasik menitikberatkan pengaruh pertumbuhan ekonomi pada pengaruh pertumbuhan penduduk. Sedangkan menurut teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik pertumbuhan ekonomi bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi.<sup>37</sup>

Menurut Todaro faktor-faktor yang menjadi komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah sebagai berikut:<sup>38</sup>

1. Akumulasi modal, meliputi semua bentuk atau jenis investasi yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan sumber daya manusia melalui peningkatan kesehatan, pendidikan dan keterampilan kerja.
2. Pertumbuhan populasi, pertumbuhan populasi akan meningkatkan pertumbuhan angkatan kerja (*labor force*).
3. Kemajuan teknologi, berupa cara baru dalam menangani pekerjaan.

---

<sup>36</sup>Sadono Sukirno, "Makroekonomi Modern"..., h. 448.

<sup>37</sup>Sadono Sukirno, "Makroekonomi Teori Pengantar"..., h.433-437.

<sup>38</sup>Michael P.Todaro dan Stephen C.Smith, "Pembangunan Ekonomi"..., h.170.

### 2.1.2. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

#### 1. Teori Adam Smith

Adam Smith adalah salah satu pelopor dalam pemikiran pertumbuhan ekonomi klasik dengan bukunya yang berjudul “*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*”. Dalam bukunya, Adam Smith mengemukakan pandangannya beberapa faktor penting yang berperan dalam pertumbuhan ekonomi. Pandangan-pandangannya yang utama adalah:<sup>39</sup>

##### a. Peranan sistem pasaran bebas

Menurut pandangan Smith, sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kondisi perekonomian yang efisien dan pertumbuhan ekonomi yang kuat. Tersedianya infrastruktur, perkembangan pendidikan dan pemerintahan yang efisien adalah langkah-langkah yang dapat mengembangkan pihak swasta.

##### b. Perluasan Pasar

Semakin luas pasar barang dan jasa maka semakin tinggi tingkat produksi dan tingkat kegiatan ekonomi.

##### c. Spealisasi dan kemajuan teknologi

Spealisasi dan perluasan kegiatan ekonomi akan meningkatkan perkembangan teknologi dan meningkatkan produktivitas. Selanjutnya kenaikan dari produktivitas akan menaikkan pendapatan pekerja sehingga akan memperluas pasar dan mengembangkan spealisasi. Siklus inilah yang akan menyebabkan perekonomian terus berkembang.

---

<sup>39</sup>Sadono Sukirno, “Makroekonomi Modern” ..., h. 448.



## 2. Teori John Stuart Mill

Mill berpendapat bahwa pembangunan ekonomi sebagai fungsi dari tanah, tenaga kerja, dan modal. Peningkatan kesejahteraan akan tercapai bila tanah dan modal mampu meningkatkan produksi yang lebih cepat dibandingkan tenaga kerja. Tenaga kerja yang produktif merupakan pencipta kesejahteraan dan akumulasi modal, sementara tenaga kerja yang tidak produktif tidak akan menciptakan kesejahteraan dan pendapatan.<sup>40</sup>

## 3. Teori David Ricardo dan Thomas Robert Malthus

David Ricardo dan Thomas Robert Malthus, kedua tokoh ini memiliki pandangan yang bertentangan dengan pandangan Smith mengenai pola proses pembangunan yang sangat optimis, mereka memiliki pandangan yang lebih pesimis tentang akhir dari proses pembangunan jangka panjang. Ricardo dan Malthus berpendapat bahwa dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai tingkat subsisten. Malthus menganalisis akibat dari penambahan penduduk terhadap pembangunan ekonomi. Menurut Malthus penambahan penduduk yang terus meningkat tanpa diikuti oleh penambahan sumber-sumber daya yang lain akan menyebabkan kemakmuran masyarakat menurun dan kembali ke tingkat subsisten.<sup>41</sup> Menurut David Ricardo ada suatu keadaan alamiah dalam perekonomian dimana tingkat keuntungan akan menurun, sehingga pada akhirnya suatu negara akan sampai pada keadaan stasioner.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Terj. D.Guritno (Jakarta: Rajawali Pers, ed.1, cet.17,2016) h.105.

<sup>41</sup>Sadono Sukirno, "Makro Ekonomi Modern"..., h.449.

<sup>42</sup>M.L Jhingan, "Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan"...,h.92.

#### 4. Walt Whitman Rostow

Rostow berpendapat pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang bergerak dalam suatu garis lurus, yaitu dari masyarakat terbelakang ke masyarakat maju. Dalam teorinya, proses pembangunan dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:<sup>43</sup>

- a. Masyarakat tradisional.
- b. Prakondisi untuk lepas landas.
- c. Lepas landas.
- d. Menuju kedewasaan.
- e. Era konsumsi massal tinggi.

#### 5. Teori Joseph Schumpeter

Schumpeter menyatakan bahwa peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi adalah seorang pengusaha. Pengusaha dinilai mampu melakukan inovasi dalam kegiatan ekonomi dan meningkatkan investasi sehingga akan meningkatkan efisiensi dalam produksi barang, memperluas pangsa pasar, serta mampu mengadakan perubahan-perubahan dalam suatu organisasi dengan tujuan meningkatkan efisiensi kegiatan perusahaan.<sup>44</sup>

#### 6. Teori Harrod-Domar

Dalam analisisnya mengenai pertumbuhan ekonomi teori Roy Harrod dan Evsey Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi agar suatu

---

<sup>43</sup>Tulus T.H Tambunan, "Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris"...,h.47

<sup>44</sup>Sadono Sukirno, "Makroekonomi Teori Pengantar"...,h.434.

perekonomian dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang teguh dalam jangka waktu yang panjang.<sup>45</sup>

Harrod dan Domar menyatakan bahwa peranan penting dalam proses pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Investasi akan menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatnya stok modal.<sup>46</sup>

## 7. Teori Solow-Swan

Analisis Solow menyatakan bahwa faktor penting yang akan mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja. Faktor yang terpenting untuk pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi dan penambahan kemahiran dan pakar tenaga kerja.<sup>47</sup>

### 2.1.3. Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

#### 1. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam atau tanah. Tanah yang dimaksud dalam ilmu ekonomi adalah mencakup sumber alam seperti kesuburan tanah, letak, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air dan sebagainya. Kekurangan sumber daya alam akan mengakibatkan lambatnya proses pertumbuhan ekonomi. Sumber daya alam tidak serta merta menjamin pertumbuhan ekonomi, sumber daya alam yang melimpah

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, h.435.

<sup>46</sup>M.L Jhingan, "Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan"..., h.229

<sup>47</sup>Sadono Sukirno, "Makroekonomi Teori Pengantar"...,h.437.

<sup>48</sup>M.L Jhingan, "Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan"...,h.67-73.

harus dimanfaatkan secara tepat dengan teknologi dan sumber daya manusia yang baik sehingga sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara efisien dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang tepat.

## 2. Akumulasi Modal

Modal diartikan persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi. Stok modal yang meningkat dalam kurun waktu tertentu disebut akumulasi modal atau pembentukan modal. Pembentukan modal bertujuan untuk memenuhi permintaan penduduk yang meningkat di suatu negara, memajukan teknologi dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi.

## 3. Organisasi

Organisasi berhubungan dengan penggunaan faktor produksi di dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat sebagai pelengkap modal, buruh dan membantu peningkatan produktivitas.

## 4. Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi akan berdampak pada perubahan di dalam metode produksi dengan menghasilkan teknik penelitian baru. Kemajuan teknologi akan meningkatkan produktivitas buruh, modal dan faktor produksi yang lain.

## 5. Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Spealisasi dan pembagian kerja akan meningkatkan produktivitas sehingga produksi dilakukan dalam skala besar yang selanjutnya akan membantu perkembangan industri. Dengan produksi yang meningkat maka pertumbuhan ekonomi dapat melaju.

## 6. Faktor Nonekonomi

Faktor nonekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada umumnya adalah organisasi sosial, budaya dan politik.

### 2.2. Inflasi

#### 2.2.1. Definisi Inflasi

Bank Indonesia (BI) mendefinisikan inflasi adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Laju inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus menurun dan mempengaruhi standar hidup masyarakat. Standar hidup masyarakat yang menurun akan mengakibatkan semakin tingginya angka kemiskinan. Tingkat Inflasi yang tidak stabil akan mengganggu pola konsumsi masyarakat, investasi, dan produksi, hal ini akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara tetangga akan memberikan dampak pada nilai rupiah. Laju tingkat inflasi yang rendah atau disebut deflasi menunjukkan dua kemungkinan, yaitu keberhasilan pemerintah dalam mengendalikan harga bahan pokok atau daya beli masyarakat yang rendah.<sup>49</sup>

Inflasi adalah suatu istilah dimana terjadinya kenaikan harga-harga yang menyeluruh akibat yang ditimbulkan dari uang yang berlebih-lebihan. Dalam perekonomian modern, masalah dan penyebab inflasi adalah sesuatu yang sangat

---

<sup>49</sup><https://www.bi.go.id>. Bank Indonesia. diakses pada tanggal 18 Februari 2021.

kompleks. Inflasi tidak hanya disebabkan oleh penawaran uang yang berlebihan tetapi juga oleh banyak faktor lain seperti kenaikan gaji, tidak stabilnya kondisi politik, pengaruh dari inflasi diluar negeri dan kemerosotan mata uang.<sup>50</sup>

Inflasi adalah suatu fenomena ekonomi yang memberikan dampak luas terhadap makroekonomi, yaitu pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan distribusi pendapatan. Selain itu, inflasi juga mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal.<sup>51</sup>

Inflasi tidak selalu berbahaya bagi perekonomian apabila kenaikan inflasi tersebut dapat diprediksi. Kenaikan tingkat inflasi yang tidak dapat diprediksi dapat mengurangi efisiensi ekonomi karena masyarakat akan mengambil resiko yang lebih rendah untuk meminimalkan kerugian. Semakin cepat kenaikan inflasi, semakin sulit untuk memprediksi inflasi dimasa yang akan datang. Para ahli ekonomi menyatakan bahwa tingkat inflasi yang rendah merupakan hal yang positif apabila inflasi tersebut terjadi akibat dari inovasi.<sup>52</sup>

### **2.2.2. Jenis-Jenis Inflasi**

Menurut Sukirno berdasarkan kepada tingkat kelajuan kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu:<sup>53</sup>

#### **a. Inflasi Merayap**

Inflasi merayap merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berjalan lambat. Kenaikan harga dalam inflasi ini tidak melebihi dua atau tiga persen. Beberapa ahli ekonomi sepakat bahwa inflasi merayap dapat memberikan

---

<sup>50</sup>Sadono Sukirno, "Makroekonomi Modern"..., h. 10.

<sup>51</sup>Nurul Huda, *et.a.l*, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*(Depok: Prenadamedia Group, ed.1, cet.6, 2018), h.175.

<sup>52</sup>*Ibid.*, h.176.

<sup>53</sup>Sadono Sukirno, "Makroekonomi Teori Pengantar"..., h.337-338.

dampak positif pada perekonomian. Kenaikan harga-harga barang pada inflasi merayap dapat memberikan keuntungan yang lebih besar untuk perusahaan-perusahaan sehingga akan meningkatkan investasi.

Namun, segolongan ahli ekonomi lain menyatakan bahwa inflasi merayap dapat membahayakan apabila inflasi tidak dapat dikendalikan. Inflasi merayap yang tidak dapat dikendalikan dapat menyebabkan hiperinflasi.

b. Inflasi sederhana (*moderate*)

Inflasi sederhana atau *moderate inflation* adalah inflasi yang berada pada tingkat kelajuan sebesar lima hingga sepuluh persen.

c. Hiperinflasi

Hiperinflasi merupakan proses kenaikan harga-harga yang berjalan sangat cepat sehingga menyebabkan tingkat harga menjadi dua atau beberapa lebih kali lipa dalam waktu yang singkat. Hiperinflasi biasanya terjadi saat suatu wilayah menghadapi perang atau kekacauan politik. Dalam keadaan seperti ini, pemerintah akan menambah pengeluaran yang jauh melebihi dari pajak yang dipungutnya. Perusahaan-perusahaan tidak akan mampu menghadapi kenaikan pengeluaran yang berlebihan sehingga harga-harga akan meningkat dengan cepat.

### 2.2.3. Penyebab Inflasi

Menurut ekonomi islam Taqiuddin Ahmad ibn Al-Maqrizi, penyebab inflasi digolongkan dalam dua macam, yaitu sebagai berikut:<sup>54</sup>

1. *Natural Inflation*

---

<sup>54</sup>Adiwarman A.Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Depok:Rajawali Pers, ed.3, cet.9,2017), h.140-150.

Inflasi ini disebabkan karena sebab-sebab alamiah, dimana inflasi ini tidak bisa dicegah dan manusia tidak mempunyai kendali atas inflasi ini. Inflasi jenis ini disebabkan oleh turunnya Penawaran Agregat (AS) atau naiknya Permintaan Agregat (AD).

## 2. *Human Error Inflation*

*Human Error Inflation* adalah inflasi yang terjadi akibat kesalahan manusia sendiri, contohnya adalah sebagai berikut:

### a. *Corruption and Bad Administration*

Pejabat-pejabat negara hasil dari suap, nepotisme, dan bukan karena kapabilitas akan menempatkan negara dalam posisi yang terancam karena kekuasaan berada ditangan orang-orang yang tidak memiliki kredibilitas. Akibatnya akan terjadi penurunan drastis terhadap penerimaan dan pendapatan negara. Korupsi akan mengganggu tingkat harga dikarenakan produsen akan menaikkan harga jual barangnya untuk menutupi biaya-biaya siluman (*cost of goods sold*) yang telah dikeluarkan. Biaya siluman dalam biaya produksi akan menaikkan total biaya produksi, hal ini akan menyebabkan tidak terefleksinya nilai sumber daya sebenarnya yang digunakan dalam proses produksi. Harga yang terjadi terdistorsi oleh komponen yang seharusnya tidak ada sehingga lebih lanjut akan mengakibatkan ekonomi biaya tinggi (*high cost deconomy*) yang pada akhirnya akan merugikan masyarakat secara keseluruhan.

### b. *Excessive Tax*



Pajak yang berlebihan akan menimbulkan efek pada perekonomian hampir sama dengan efek yang ditimbulkan oleh korupsi dan administrasi yang buruk, yaitu akan menimbulkan kontraksi pada kurva Penawaran Agregatif.

*c. Excessive Seignorage*

Arti dari *seignorage* keuntungan dari percetakan koin yang didapat oleh percetakan, dimana percetakan itu umumnya memiliki penguasa. Menurut Ibn al-Maqrizi percetakan uang secara berlebihan akan mengakibatkan kenaikan pada tingkat harga secara keseluruhan, uang sebaiknya dicetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi dan dalam pecahan yang mempunyai nilai nominal kecil.

#### **2.2.4. Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi**

Beberapa ahli ekonomi menyatakan bahwa inflasi merayap dapat menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pada saat inflasi merayap harga barang-barang secara umum akan mengalami kenaikan lebih tinggi daripada kenaikan upah. Maka dalam inflasi merayap upah tidak akan berubah atau naik dengan tingkat yang lebih rendah dari inflasi. Akibat dari kenaikan harga-harga barang secara umum menyebabkan penambahan keuntungan perusahaan-perusahaan. Hal ini akan menggalakkan investasi yang pada akhirnya akan menambah laju pertumbuhan ekonomi. Namun beberapa ahli juga menentang pandangan di atas, karena kebijakan ini dapat menaikkan resiko terjadinya hiperinflasi apabila inflasi merayap tidak dapat dikendalikan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup>Sadono Sukirno, "Makroekonomi Teori Pengantar"..., h.338.

Kenaikan harga yang tinggi akibat dari inflasi yang tinggi akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap perekonomian. Biaya yang terus-menerus naik akan menyebabkan kegiatan produktif masyarakat menurun dan investasi akan menurun sehingga mengakibatkan tingginya pengangguran. Kenaikan harga-harga memberikan efek yang buruk terhadap perdagangan. Kenaikan harga-harga menyebabkan barang-barang lokal tidak mampu bersaing di pasaran internasional, sehingga ekspor akan menurun. Sebaliknya, harga-harga produksi dalam negeri tinggi akibat dari inflasi menyebabkan barang-barang impor menjadi lebih murah. Ekspor yang menurun dan impor yang tinggi mengakibatkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing.<sup>56</sup>

Inflasi akan menyebabkan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang memburuk. Inflasi akan berlangsung cepat apabila tidak segera dikendalikan. Laju inflasi yang cepat cenderung untuk mengurangi investasi produktif, mengurangi ekspor dan menaikkan impor. Kecenderungan ini akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.<sup>57</sup>

Inflasi cenderung menyebabkan taraf kemakmuran golongan masyarakat menurun. Sebagian besar pelaku-pelaku kegiatan ekonomi terdiri dari pekerja-pekerja yang mendapat gaji tetap. Inflasi akan menyebabkan merosotnya upah riil masyarakat berpendapatan tetap sehingga tingkat kemakmuran golongan besar masyarakat akan menurun.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup>Sadono Sukirno, "Makroekonomi Teori Pengantar"..., h.339

<sup>57</sup>*Ibid.*, h.15

<sup>58</sup>*Ibid.*

## **2.3. Kemiskinan**

### **2.3.1. Definisi Kemiskinan**

Badan Pusat Statistik memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.<sup>59</sup>

Menurut Bappenas kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang, keluarga, kelompok, masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan) dan non-fisik (kesehatan, pendidikan dan rasa aman). Permasalahan kemiskinan adalah menyangkut kegagalan pemenuhan hak-hak dasar seperti terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu pelayanan kesehatan, terbatasnya akses dan mutu layanan pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, terbatasnya akses layanan perumahan, terbatasnya akses air bersih, sanitasi dan rasa aman, lemahnya kepastian penguasaan dan pemilikan tanah dan lemahnya partisipasi masyarakat. Masalah kemiskinan disebabkan lemahnya penanganan masalah kependudukan, ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dan kesenjangan antar daerah.<sup>60</sup>

World Bank mendefinisikan kemiskinan di tahun 1990 adalah ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimal. Pada tahun 2004, World Bank kembali menguraikan definisi kemiskinan lebih detail, World Bank menyakan kemiskinan adalah kelaparan. Kemiskinan adalah ketiadaan tempat tinggal. Kemiskinan adalah sakit dan tidak mampu periksa ke dokter. Kemiskinan adalah

---

<sup>59</sup><https://www.bps.go.id/>. Badan Pusat Statistik. diakses pada tanggal 19 April 2021.

<sup>60</sup><https://www.bappenas.go.id/>. Badan Pembangunan Perencanaan Nasional. diakses pada tanggal 19 April 2021.

tidak mempunyai akses ke sekolah dan tidak mengetahui bagaimana caranya membaca. Kemiskinan adalah tidak mempunyai pekerjaan dan khawatir akan kehidupan di masa yang akan datang. Kemiskinan adalah kehilangan anak karena penyakit yang disebabkan oleh air yang tidak bersih. Kemiskinan adalah ketidakberdayaan, ketiadaan keterwakilan dan kebebasan.<sup>61</sup>

Menurut Jhingan lingkaran kemiskinan berasal dari tingkat produktivitas total di negara terbelakang rendah karena kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna dan keterbelakangan ekonomi. Apabila dilihat dari sudut permintaan lingkaran kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendapatan nyata menyebabkan rendahnya permintaan, sehingga tingkat investasi pun rendah. Tingkat investasi yang rendah kembali menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah.<sup>62</sup>

Jhingan juga berpendapat bahwa lingkaran kemiskinan menyangkut keterbelakangan manusia dan sumber daya alam. Kemampuan suatu negara mengembangkan sumber daya alamnya bergantung pada kemampuan produktif manusianya. Jika penduduknya terbelakang dan buta huruf, tidak mampu dalam keahlian teknik, tidak memiliki pengetahuan dan aktivitas kewirausahaan, maka sumber daya alam yang melimpah akan terbengkalai, kurang dan salah guna. Keterbelakangan sumber daya alam inilah yang menyebabkan keterbelakangan manusia.<sup>63</sup>

Kemiskinan adalah orang-orang miskin yang hidup dalam keadaan kekurangan nutrisi makanan, kesehatan yang buruk, tidak mengenal huruf atau

---

<sup>61</sup>Yenni Hidayah Sari Hasibuan, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun Periode 2010-2016", (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018), h.18.

<sup>62</sup>M.L Jhingan, "Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan"..., h.34

<sup>63</sup>*Ibid.*

buta huruf, hidup di wilayah dengan lingkungan yang buruk, kurang terwakili secara politis, terpinggirkan secara sosial, dan berpenghasilan minim bersumber dari usaha pertanian kecil dan marginal (buruh tani harian), dan tinggal di daerah perkampungan kumuh perkotaan.<sup>64</sup>

Kemiskinan adalah salah satu ciri-ciri dari negara terbelakang karena kemiskinan merupakan hambatan dalam proses pembangunan ekonomi. Kemiskinan merupakan penyebab dan akibat dari rendahnya tingkat pembentukan suatu negara. Ciri-ciri dari negara miskin adalah banyaknya manusia buta huruf, tidak berpendidikan, serta menggunakan metode produksi yang lama dan lapangan usaha hanya dibidang sektor pertanian pangan. Produktivitas rendah menyebabkan pendapatan yang rendah tabungan rendah. Tabungan yang rendah menyebabkan tidak adanya fasilitas perbankan sehingga pembentukan modal yang menjadi hambatan utama perkembangan ekonomi di negara miskin sangat rendah.<sup>65</sup>

Kemiskinan adalah masalah yang sulit untuk dihadapi oleh para pembuat kebijakan. Secara umum, orang-orang miskin adalah orang-orang yang rentan terhadap penyakit sosial akibat kualitas hidup yang kurang layak, ketergantungan obat bius, kekerasan rumah tangga, masalah-masalah kesehatan, kehamilan remaja diluar pernikahan, buta huruf, pengangguran dan prestasi pendidikan yang rendah.<sup>66</sup>

### **2.3.2. Jenis-Jenis Kemiskinan**

---

<sup>64</sup>Michael P. Todaro dan Stephen C.Smith, "Perkembangan ekonomi"...,h.250.

<sup>65</sup>M.L Jhingan, "Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan"...,h.35.

<sup>66</sup>N.Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi*, Terj.Haris Munandar (Jakarta: Penerbit Erlangga, ed.2, jilid 1, 2001), h. 587.

Kemiskinan terbagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:<sup>67</sup>

#### 1. Kemiskinan subjektif

Kemiskinan subjektif merupakan kemiskinan yang berlaku secara individual. Kemiskinan ini tidak ada hubungannya dengan kepemilikan harta benda melainkan berhubungan dengan perasaan individu. Seseorang akan dikatakan miskin apabila ia merasa miskin, ia akan kaya apabila ia merasa kaya. Kemiskinan subjektif tidak dapat diukur dan dianalisis.

#### 2. Kemiskinan objektif

Kemiskinan objektif menyangkut dengan pandangan banyak orang. Seseorang dikatakan miskin apabila orang lain melihatnya miskin tidak memiliki harta, begitupun sebaliknya seseorang dikatakan kaya apabila orang lain melihatnya kaya.

#### 3. Kemiskinan mutlak

Kemiskinan mutlak adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki pendapatan yang berada di bawah garis kemiskinan.

#### 4. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan dalam perbandingan dengan keadaan individu atau kelompok lain. Seseorang atau kelompok dikatakan miskin relatif jika dia lebih miskin dari orang atau kelompok lain.

### **2.3.3. Pengukuran Kemiskinan**

Badan Pusat Statistik mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan

---

<sup>67</sup>Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Terhadap Teori Ekonomi Mikro dan Makro* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, ed.revisi,2006) h.146-147.

pendekatan ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan pangan maupun non pangan.<sup>68</sup> Jadi penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis miskin. Berdasarkan pendekatan tersebut, indikator yang digunakan adalah *Head Count Index* (HCI), artinya jumlah dan persentase penduduk miskin berada dibawah garis kemiskinan (*proverty line*).

Garis kemiskinan adalah penjumlahan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum yang disertakan dengan 2.100 kilokalori perkapita per hari. Garis kemiskinan adalah representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan yang setara dengan 2.100 kilo kalori perkapita per hari dan kebutuhan bukan makanan. Badan Pusat Statistik menggunakan batas garis kemiskinan setara dengan 2.100 kilokalori perkapita per hari yang akan disetarakan dengan rupiah ketika pengukuran kemiskinan dilakukan disetiap daerah. Sehingga pengukuran menyesuaikan harga pada tiap-tiap daerah tertentu.<sup>69</sup>

Garis Kemiskinan Non Makanan (GNKM) adalah penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Pemilihan jenis barang dan jasa

---

<sup>68</sup><https://www.bps.go.id/>. Badan Pusat Statistik. diakses pada tanggal 20 April 2021.

<sup>69</sup>Asrianti, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Belanja Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia", (Skripsi, Universitas Alauddin Makassar, 2017) h.20.

non makanan mengalami perkembangan dan penyempurnaan dari tahun ke tahun yang disesuaikan dengan perubahan pada pola konsumsi penduduk. Sejak tahun 1998 terdiri dari 27 sub kelompok atau 51 jenis komoditi di perkotaan dan 25 sub atau 47 jenis komoditi di pedesaan. Nilai kebutuhan minimum perkomoditi/sub-kelompok non makanan dihitung menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi/sub-kelompok tersebut terhadap total pengeluaran komoditas/sub-kelompok yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi.<sup>70</sup>

#### **2.3.4. Hubungan Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Dasar teori dari korelasi antara pertumbuhan dan tingkat kemiskinan mengikuti hipotesis Kuznets. Dalam hipotesis tersebut pada tahap awal dari proses pembangunan, tingkat kemiskinan cenderung meningkat, pada saat mendekati tahap akhir dari pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang. Tentu pengurangan kemiskinan banyak disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti derajat pendidikan, tenaga kerja dan struktur perekonomian.<sup>71</sup>

Menurut Tambunan hubungan antara pertumbuhan ekonomi atau peningkatan output dan kemiskinan menghasilkan suatu dasar kerangka pemikiran, efek *trickle down* dari pertumbuhan ekonomi dalam bentuk peningkatan kesempatan kerja. Dengan begitu, maka pertumbuhan ekonomi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi kemiskinan. Menurutnya banyak studi empiris yang menguji relasi antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan,

---

<sup>70</sup><https://www.bps.go.id/>. Badan Pusat Statistik. diakses pada tanggal 08 Juli 2021.

<sup>71</sup>Tulus T.H Tambunan, "Perekonomian Indonesia"...,h.186



dan hasilnya menunjukkan bahwa memang ada korelasi yang kuat antara kedua variabel ekonomi makro tersebut.<sup>72</sup>

## **2.4. Indeks Pembangunan Manusia**

### **2.4.1. Definisi Indeks Pembangunan Manusia(IPM)**

United Nations Development Program (UNDP) mengenalkan konsep mutu modal manusia yang diberi nama *Human Development Index* atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia, yaitu dimensi kesehatan diukur angka usia harapan hidup, dimensi pendidikan diukur dari harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah dan dimensi daya beli yang memiliki standar hidup layak diukur dari paritas daya beli. Indeks Pembangunan Manusia bermanfaat sebagai indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup masyarakat atau penduduk, menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah, dan Indeks Pembangunan Manusia merupakan data strategis karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia juga digunakan sebagai salah satu alokator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).<sup>73</sup>

United Nations Development Program (UNDP) menjelaskan bahwa pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia. Konsep dan definisi dari pembangunan manusia pada dasarnya meliputi dimensi pembangunan yang sangat luas. Dalam konsepnya, pembangunan seharusnya dianalisis serta dapat dipahami dari sudut manusianya

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, h.190.

<sup>73</sup><https://www.bps.go.id/>. Badan Pusat Statistik. diakses pada 06 Mei 2021.

bukan hanya dari pertumbuhan ekonominya. Sejumlah premis penting dalam pembangunan manusia adalah pembangunan harus mengutamakan penduduk sebagai pusat perhatian. Maka dari itu, pembangunan manusia harus difokuskan perhatiannya pada upaya peningkatan kemampuan (kapabilitas) manusia tetapi juga dalam upaya-upaya memanfaatkan kemampuan manusia tersebut secara maksimal.<sup>74</sup>

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dihitung berdasarkan rata-rata geometrik indeks kesehatan, indeks pengetahuan, dan indeks pengeluaran. Perhitungan ketiga indeks ini dilakukan dengan melakukan standardisasi dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing indeks. Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk menganalisis kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian.<sup>75</sup>

Pendidikan dan kesehatan merupakan modal manusia sebagai tujuan dasar pembangunan ekonomi, pendidikan dan kesehatan masing-masing memiliki arti yang penting. Kesehatan mencerminkan kesejahteraan dan pendidikan adalah sesuatu yang bersifat esensial bagi kehidupan yang berharga. Dua hal ini akan meningkatkan kapabilitas manusia sebagai inti makna pembangunan yang sesungguhnya.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup>Desi Rahmawati, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pendapatan Perkapita, Zis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja Sebagai Variabel Intervening di Indonesia Tahun 2010-2018", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), h.27.

<sup>75</sup><https://www.bps.go.id/>. Badan Pusat Statistik. diakses pada 06 Mei 2021.

<sup>76</sup>Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, "Perkembangan ekonomi"..., h.445.

Dalam pembangunan manusia, terdapat empat pilar pokok, yaitu produktifitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan. Pembangunan manusia adalah dasar dalam penentuan tujuan pembangunan dan dalam menganalisis pilihan-pilihan untuk mencapainya. Pembangunan harus dilakukan secara seimbang, artinya bahwa pembangunan manusia tidak hanya memperhatikan kemampuan manusia saja, misalnya kemampuan untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik, umur yang lebih panjang ataupun memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik. Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu daerah atau negara dengan kombinasi pencapaian dibidang pendidikan, kesehatan dan pendapat riil perkapita yang disesuaikan.<sup>77</sup>

Mulyadi menyatakan bahwa peningkatan kualitas manusia dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan, yaitu pembangunan pendidikan yang akan mempengaruhi pembangunan ekonomi di masa yang akan datang, pembangunan kesehatan dengan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan memberikanketerampilan praktis, menumbuhkan sikap produktif serta mendorong semangat keswadayaan untuk penduduk miskin sehingga dapat menekan laju pertumbuhan penduduk dengan meningkatkan keseimbangan kepadatan dan penyebaran penduduk.<sup>78</sup>

#### **2.4.2. Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

##### **1. Dimensi Umur dan Kesehatan**

---

<sup>77</sup>*Ibid.*

<sup>78</sup>Mulyadi Subri, "Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan"...,h.3.

Dimensi yang pertama adalah dimensi Umur Harapan Hidup (UHH). Dimensi umur harapan hidup adalah indikator yang menggambarkan aspek kesehatan. Diukur dengan perkiraan lama hidup rata-rata penduduk (dengan asumsi tidak adanya perubahan pola mortalitas). Semakin tinggi angka UHH maka semakin tinggi pula kemampuan manusia di wilayah tersebut hidup lebih lama.<sup>79</sup>

## 2. Tingkat Pendidikan

Salah satu komponen pengukuran IPM yaitu dimensi pengetahuan yang diukur dengan tingkat pendidikan. Pendidikan memainkan peran penting dimana pendidikan dapat meningkatkan kemampuan suatu negara berkembang dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas bagi terwujudnya pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.<sup>80</sup>

Dalam komponen ini, indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan adalah dan Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Harapan lama sekolah dihitung dari jumlah penduduk usia 7 tahun ke atas bersekolah sampai dengan jenjang tertentu menurut kelompok umur yang telah ditetapkan dengan program wajib belajar 9 tahun. Rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan formal (asumsi pendidikan seseorang telah berakhir di usia 25 tahun). indikator adalah perhitungan dari kombinasi angka partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan yang pernah atau sedang dijalani, ijazah

---

<sup>79</sup><https://aceh.bps.go.id/>. Badan Pusat Statistik. diakses pada tanggal 11 Oktober 2021.

<sup>80</sup>Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, "Perkembangan ekonomi"...,h.445.

tertinggi yang dimiliki dan tingkat atau kelas tertinggi yang pernah atau sedang dijalani.<sup>81</sup>

### 3. Standar Hidup Layak

Standar hidup layak menunjukkan kemampuan daya beli masyarakat dalam memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang diukur dengan indikator pengeluaran per kapita pertahun yang disesuaikan (*Purchasing Power Parity-PPP*).<sup>82</sup>

#### **2.4.3. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Todaro Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan pendapatan per kapita, hal ini disebabkan negara-negara kaya dapat berinvestasi lebih banyak dalam bidang kesehatan dan pendidikan yang akhirnya akan meningkatkan pembangunan manusia dan dapat meningkatkan produktivitas sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.<sup>83</sup>

Modal pembangunan manusia melalui pendidikan, kesehatan dan keterampilan merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia. Pendidikan penduduk yang tinggi akan membantu menentukan efektivitas pemerintah sebagai kekuatan yang mendorong pembangunan sehingga meningkatkan pertumbuhan yang berkelanjutan. Hal ini dapat meningkatkan pelayanan publik, pemahaman penduduk tentang pemerintahan dan pengetahuan tentang cara bekerja meningkatkan produktivitas

---

<sup>81</sup><https://aceh.bps.go.id/>. Badan Pusat Statistik. diakses pada tanggal 11 Oktober 2021.

<sup>82</sup>*Ibid.*

<sup>83</sup>Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, "Perkembangan ekonomi"...,h.61

kemampuan untuk berorganisasi. Selain itu, pendidikan memainkan peran penting untuk meningkatkan kemampuan suatu negara berkembang dalam menyerap teknologi modern yang merupakan komponen untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Komponen kesehatan dalam pengukuran pembangunan manusia adalah sebagai prasyarat untuk meningkatkan produktivitas, dan pendidikan yang berhasil bergantung pada kesehatan seseorang.<sup>84</sup>

Secara teoritis, syarat pembangunan adalah adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia sebagai faktor produksi tenaga kerja yang dapat menguasai teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian. Sumber daya manusia yang berkualitas diperoleh dari pembentukan modal manusia yang merupakan modal penting dalam proses pembangunan.<sup>85</sup>

Pentingnya modal manusia dalam proses pembangunan dimulai pada tahun 1960-an dalam pemikiran Theodore Schultz. Menurutnya pendidikan merupakan investasi dalam pembangunan, pembangunan sektor pendidikan dengan memosisikan manusia sebagai tujuan utama dalam pembangunan memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara.<sup>86</sup>

Dalam teori pembentukan modal manusia terdapat pendekatan yang dikemukakan oleh Nelson-Phelps (1966) dan pendekatan Lucas (1988). Pendekatan Nelson-Phelps menyatakan bahwa pembentukan modal manusia merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sedangkan

---

<sup>84</sup>*Ibid.*, h.445.

<sup>85</sup>Windhu Putra, *Perekonomian Indonesia* (Depok: Rajawali Pers, ed.1, cet.1, 2018), h.202.

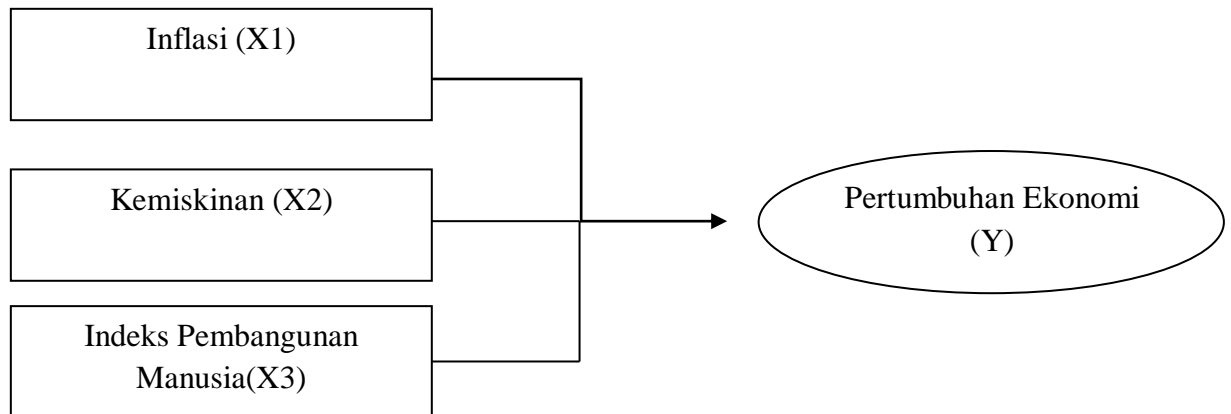
<sup>86</sup>*Ibid.*

pendekatan Lucas (1988) lebih menekankan adanya signifikansi akumulasi pembentukan modal manusia terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

## 2.6. Kerangka Teoritis



## 2.7. Hipotesis

Bedasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_{01}$  = Variabel inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_{a1}$  = Variabel inflasi berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.  $H_{02}$  = Variabel kemiskinan tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_{a2}$  = Variabel kemiskinan berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.  $H_{03}$  = Variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_{a3}$  = Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi.



4.  $H_{04}$  = Variabel inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

$H_{a4}$  = Variabel inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Penelitian menggunakan metode kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang langkah-langkah prosedur penelitiannya berjalan secara spesifik dan terinci.<sup>88</sup> Definisi lain dari penelitian kuantitatif menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian berupa angka-angka dan menggunakan analisis statistik.<sup>89</sup> Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada pengaruh atau tidak antara inflasi, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Sumber data diambil dari Badan Pusat Statistik Aceh (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.<sup>90</sup>

#### **3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh secara keseluruhan, tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui data-data yang tersedia di Badan Pusat Statistik Aceh (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Penelitian ini dilakukan dalam tahun 2020 hingga tahun 2021.

---

<sup>88</sup>Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, cet.1, 2008), h.166.

<sup>89</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.7.

<sup>90</sup>M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, ed.1, cet.4, 2009), h.122.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data berbentuk angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Aceh dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dalam rentang waktu tahun 2000 sampai dengan tahun 2019, perbedaan sumber data yang dimasukkan dalam penelitian ini disebabkan ketidaklengkapan Badan Pusat Statistik Aceh dalam mempublikasikan data pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia. Data pada variabel pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2000-2010 diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), sisanya pada tahun 2011-2019 diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Aceh. Selanjutnya data variabel inflasi dan kemiskinan di peroleh dari data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Aceh.

Data diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) berupa data laporan *time series* (data lintas waktu). Data *time series* merupakan data-data yang dikumpulkan selama beberapa periode dengan tujuan mengetahui arah perubahan (*trend*).<sup>91</sup>

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh tahun 2000-2019.

---

<sup>91</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010) h.12.

### 3.4. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan seluruh objek yang menjadi sasaran penelitian.<sup>92</sup> Dalam penelitian ini, populasi adalah data yang dikumpulkan berdasarkan jangka waktu yaitu inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia pertahun yang ditelah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti.<sup>93</sup> Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang memiliki sangkut paut yang erat dengan ciri ciri atau sifat-sifat populasi yang telah diketahui sebelumnya. Artinya teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>94</sup> Dalam penentuan sampel ditetapkan beberapa kriteria yang digunakan yaitu inflasi, kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan pertumbuhan ekonomi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel 20 tahun yaitu tahun 2000-2019.

### 3.5. Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan suatu penjelasan mengenai cara-cara tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur atau mengoprasionalkan *construck* menjadi variabel penelitian yang dapat dituju. Kerlinger mendefinisikan

---

<sup>92</sup>Moh. Kasiram, "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif"...,h. 222.

<sup>93</sup>*Ibid.*, h.223

<sup>94</sup>*Ibid.*, h, 227.

variabel merupakan konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari.<sup>95</sup> Dalam penelitian ini variabel penelitiannya ditentukan oleh landasan teori yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia. Adapun penjelasan operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi (Y), adalah suatu upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah.<sup>96</sup>
2. Inflasi (X1), adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.<sup>97</sup>
3. Kemiskinan (X2), adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang, keluarga, kelompok, masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan) dan non-fisik (kesehatan, pendidikan dan rasa aman).<sup>98</sup>
4. Indeks Pembangunan Manusia (X3), adalah suatu konsep yang dikenalkan oleh United Nations Development Program (UNDP) yang diberi nama *Human Development Index*. IPM memberikan suatu ukuran gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia, yaitu dimensi kesehatan diukur

---

<sup>95</sup> Suharmis Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2013) h.183.

<sup>96</sup>Rahardjo Adisasmita, "Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah"..., h.4.

<sup>97</sup><https://www.bi.go.id>. Badan Pusat Statistik. diakses pada tanggal 18 Februari 2021.

<sup>98</sup><https://www.bappenas.go.id/>. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. diakses pada tanggal 19 April 2021.

angka usia harapan hidup, dimensi pendidikan diukur dari harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah dan dimensi daya beli yang memiliki standar hidup layak diukur dari paritas daya beli.<sup>99</sup>

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Artinya adalah pengambilan data dari dokumen tertulis maupun elektronik dari lembaga maupun intitusi. Peneliti mendapatkan data dari dokumen-dokumen yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Aceh (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yaitu data variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

#### **3.7.1. Uji Regresi Linier Berganda**

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier (*Linear Regression Analysis*) merupakan teknik statistika yang bertujuan untuk membuat model dan melihat pengaruh variabel bebas (*independent variables*) terhadap satu variabel terikat (*dependent variable*).<sup>100</sup> Fungsi persamaan regresi bertujuan untuk memprediksi nilai variabel independen dan bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen.<sup>101</sup>

Teknik regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar dan bagaimana pengaruh antara inflasi, kemiskinan dan

---

<sup>99</sup><https://www.bps.go.id/>. Badan Pusat Statistik. diakses pada 20 April 2021.

<sup>100</sup>Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.45.

<sup>101</sup>*Ibid.*,

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019. Teknik analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software Eviews 9.0*.

Berikut adalah persamaan yang digunakan dalam regresi berganda:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Inflasi

X2 = Kemiskinan

X3 = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

$\alpha$  = *Konstanta*

b = Koefisien Korelasi Ganda

e = *Error Term*

### 3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda adalah pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terbagi menjadi empat, yaitu :

#### 3.7.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu uji yang berguna untuk menentukan data yang digunakan berdistribusi secara normal atau diambil dari populasi normal.<sup>102</sup> Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal.

---

<sup>102</sup>*Ibid.*, h.57.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas *Jarque-Bera* (JB). Dalam pengambilan keputusannya apabila nilai *Asymp.Sig.* suatu variabel lebih besar dari *level of significant* 5% ( $> 0.050$ ) maka variabel tersebut terdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai *Asymp. Sig* suatu variabel lebih kecil dari *level of significant* 5% ( $<0.050$ ) maka data variabel tersebut tidak terdistribusi dengan normal.<sup>103</sup>

### 3.7.2.2.Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Apabila terjadi korelasi antara variabel bebas, maka terdapat problem multikolinieritas (multikol) pada model regresi tersebut. Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah melihat nilai *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut aturan VIF dan *tolerance*, apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.<sup>104</sup>

### 3.7.2.3.Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain pada model regresi.<sup>105</sup>

---

<sup>103</sup>Agus Tri Basuki, *Buku Praktikum Eviews* (Yogyakarta: Danisa Media, 2014), h. 12.

<sup>104</sup> Rina Novianty A dan Siti Noni E, *Metode KuantitatifPraktis*(Bandung: PT. Bima Pratama Sejahtera, 2018)h. 26.

<sup>105</sup>Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, “*Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*”..., h.60.



Untuk menguji autokorelasi sering digunakan uji *Durbin Watson* (DW).

Dimana ketentuan DW sebagai berikut:<sup>106</sup>

1. Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$ , maka terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka tidak terdapat masalah autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau di antara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

#### **3.7.2.4. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas merupakan adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas berguna untuk mengetahui adanya penyimpangan dalam memenuhi uji asumsi klasik pada model regresi, yaitu tidak adanya heteroskedastisitas.<sup>107</sup>

### **3.7.3. Uji Hipotesis**

#### **3.7.3.1. Uji Parsial (Uji t)**

Uji parsial (uji t) adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual (parsial), dengan menganggap variabel lain bersifat konstanta. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  pada masing-masing variabel independen dengan dengan nilai  $t_{tabel}$  dengan derajat kesalahan 5% ( $\alpha =$

---

<sup>106</sup>*Ibid.*

<sup>107</sup>*Ibid.*, h. 63

0,05). Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  menunjukkan bahwa variabel independen memberikan pengaruh bermakna pada variabel dependen.<sup>108</sup>

### 3.7.3.2. Uji Simultan

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada derajat kesalahan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen.<sup>109</sup>

### 3.7.3.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi,  $r^2$  (untuk kasus dua variabel) atau  $R^2$  (untuk regresi majemuk) adalah sebuah ukuran ringkas yang akan menunjukkan seberapa baik sebuah garis regresi sampel sesuai dengan datanya.<sup>110</sup> Koefisien determinasi (*adjusted  $R^2$* ) dapat menunjukkan besarnya variasi sumbangan seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya.<sup>111</sup>

---

<sup>108</sup>*Ibid.*, h. 88.

<sup>109</sup>*Ibid.*, h. 88.

<sup>110</sup>Damodar N. Gujarati dan Dawn C. Porter, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Terj. Eugenia Mandanugraha, Sita Wardani, Carlos Simangunsong (Jakarta: Salemba Empat, ed.5, 2015) h. 94.

<sup>111</sup>Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), h.240.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Penelitian**

##### **4.1.1. Gambaran Umum Provinsi Aceh**

Provinsi Aceh adalah salah satu provinsi di Republik Indonesia yang terletak di bagian paling barat gugusan nusantara dengan luas 5.677.081 ha. Provinsi Aceh terletak diantara 01derajat 58' 37,2" – 06 derajat 04' 33,6" Lintang Utara dan 94 derajat 57' 57,6" – 98 derajat 17' 13,2" Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Provinsi Aceh terdiri atas 18 Kabupaten, 5 kota, 289 kecamatan, 799 mukim dan 6.747 gampong atau desa. Provinsi Aceh terletak di posisi yang strategis sebagai pintu gerbangnya lalu lintas perniagaan dan kebudayaan dari Timur dan Barat sejak masa lampau.<sup>112</sup>

Sebelah Utara dan Timur Provinsi Aceh berbatasan dengan Selat Malaka, sedangkan sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Provinsi Aceh memiliki ketergantungan yang tinggi dengan Provinsi Sumatera Utara disebabkan Provinsi Sumatera Utara merupakan satu-satunya hubungan darat Provinsi Aceh.

Dalam sejarahnya di masa lampau, Aceh mampu mengembangkan pola dan sistem pendidikan militer dan berkomitmen dalam menentang imperialisme bangsa Eropa. Selain itu, sistem pemerintahan kerajaan Aceh teratur dan sistematis, mewujudkan pusat-pusat pengkajian ilmu pengetahuan hingga kemampuan untuk menjalin hubungan diplomatik dengan negara lain.

---

<sup>112</sup><https://ppid2.acehprov.go.id/>. Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi. "Profil Daerah". tanggal 20 September 2021.

Pada tahun 1976, sebuah organisasi pembebasan bernama Gerakan Aceh Merdeka (GAM) berusaha agar Aceh dan Indonesia berpisah. Konflik terjadi berkepanjangan selama hampir 30 tahun dan berdampak besar pada ekonomi dan kondisi sosial masyarakat. Pada tanggal 15 Agustus 2005, GAM dan pemerintah Indonesia mengakhiri konflik dengan menandatangani persetujuan damai yang ditandatangani di Finlandia. Pada tanggal 26 Desember 2004, Aceh dilanda gempa bumi dasyat yang menyebabkan tsunami. Bencana alam tsunami yang terjadi di tahun tersebut menyebabkan korban sebanyak 310 ribu jiwa, setengah juta lainnya kehilangan tempat tinggal dan hancurnya sebagian besar wilayah pesisir Aceh.

Ibukota Aceh adalah kota Banda Aceh. Aceh memiliki lambang yang bernama Pancacita. Arti Pancacita adalah lima cita, yaitu keadilan, kepahlawanan, kemakmuran, kerukunan dan kesejahteraan yang berbentuk persegi lima dan menyerupai kopyah. Penduduk Aceh mayoritas memeluk agama Islam, oleh sebab itu Aceh dijuluki Seuramo Mekkah (serambi mekah). Aceh memiliki keistimewaan otonomi khusus dibanding provinsi lainnya sehingga Provinsi Aceh menerapkan syariat Islam di setiap wilayah untuk penganut agama Islam.

Provinsi Aceh mendapatkan status daerah istimewa sejak tahun 2001, namun perkembangan provinsi Aceh tidak menunjukkan kesesuaian dengan status yang didapatkan. Aceh telah menduduki sebagai provinsi termiskin di se-Sumatera selama bertahun-tahun.

## 4.2. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain. Dalam penelitian ini variabel berfokus pada variabel independen yang terdiri dari inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Aceh dari tahun 2000-2019. Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, untuk membantu analisa penelitian ini maka digunakan *software* Eviews 9.0.

**Tabel 4.1**  
**Deskripsi Penelitian**

HASIL	PERTUMBUHAN EKONOMI	INFLASI	KEMISKINAN	IPM
Mean	0.467000	7.668000	21.44800	68.90400
Median	1.785000	6.470000	19.51500	68.93000
Maximum	5.200000	34.88000	29.83000	71.90000
Minimum	-10.12000	0.220000	15.20000	66.09000
Std. Dev.	4.688064	7.463902	5.260185	1.800329

Sumber: Output Eviews (data diolah, 2021)

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan hasil deskriptif penelitian dari masing-masing variabel. Hasil uji statistik deskriptif terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -10,12 yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh pada tahun 2005. Nilai maksimum dari variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 5,20 yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi di

Provinsi Aceh pada tahun 2012. Rata-rata (*mean*) pada variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,467 dan standar deviasi sebesar 4,688.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap inflasi menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,22 yaitu tingkat inflasi di Provinsi Aceh pada tahun 2012. Nilai maksimum dari variabel inflasi adalah sebesar 34,88 yaitu tingkat inflasi di Provinsi Aceh pada tahun 2005. Rata-rata (*mean*) pada variabel inflasi sebesar 7,668 dan standar deviasi sebesar 7,463.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel kemiskinan menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 15,20 yaitu tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh pada tahun 2000. Nilai maksimum dari variabel kemiskinan adalah sebesar 29,83 yaitu tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh pada tahun 2002. Rata-rata (*mean*) pada variabel kemiskinan sebesar 21,448 dan standar deviasi sebesar 5,260.

Hasil uji statistik deskriptif terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 66,09 yaitu tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Aceh pada tahun 2000. Nilai maksimum dari variabel Indeks Pembangunan Manusia adalah sebesar 71,90 yaitu tingkat Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh pada tahun 2019. Rata-rata (*mean*) pada variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 68,904 dan standar deviasi sebesar 1,800.

### 4.3. Analisis dan Pembahasan

#### 4.3.1. Hasil Uji Asumsi Klasik

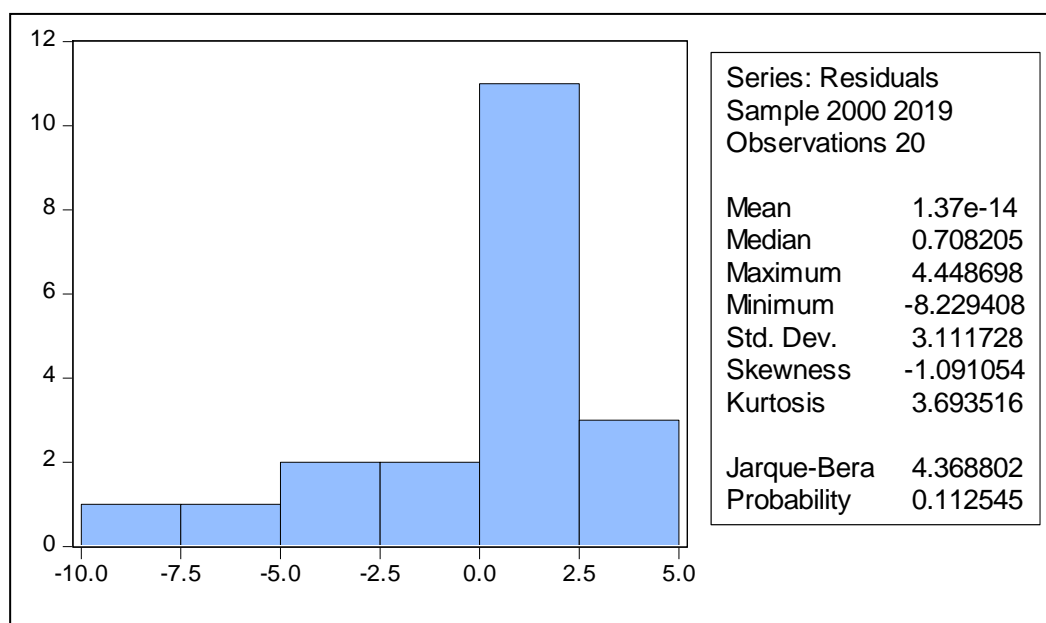
Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah analisis data dapat dilanjutkan untuk pengujian, maka diharuskan untuk melakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokolerasi.

##### 4.3.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk melihat model regresi apakah variabel dependen dan variabel independennya terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak dapat dilihat dari hasil uji normalitas dengan menggunakan *software* *eviews* 9.0 dibawah ini:

**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Output Eviews (data diolah, 2021)

Pengambilan keputusan dapat dilihat pada nilai *Jarque-bera* test. Apabila nilai *probability* > 0,05 maka variabel-variabel tersebut terdistribusi secara normal, sedangkan jika nilai *probability* < 0,05 maka variabel-variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal.<sup>113</sup> Berdasarkan hasil dari uji normalitas pada gambar 4.1, nilai *probability* sebesar 0,1125. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini data terdistribusi secara normal.

#### 4.3.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang diteliti terdapat korelasi atau hubungan antar variabel bebas (independen). Pengambilan keputusan untuk uji multikolinearitas berpedoman pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Terjadinya masalah multikolinearitas dapat dilihat dengan menghitung nilai VIF atau inversnya *Tolerance*. Nilai VIF yang lebih besar dari 10 atau nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 mengindikasikan adanya multikolinearitas.<sup>114</sup> Jika nilai *centered* VIF kurang dari 10 maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi bebas multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>113</sup> Agus Tri Basuki, "Buku Praktikum Eviews"..., h. 12.

<sup>114</sup> Johan Harlan, *Analisis Regresi Linear* (Depok: Gunadarma, cet. 1, 2018), h. 35.



**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors			
Date: 10/23/21 Time: 17:07			
Sample: 2000 2019			
Included observations: 20			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	972.2280	1691.068	NA
INFLASI	0.013955	2.711898	1.284659
KEMISKINAN	0.028253	23.89845	1.291780
IPM	0.195484	1615.380	1.046964

Sumber : Ouput Eviews(data diolah, 2021)

Bedasarkan dari uji multikolinearitas pada tabel 4.2di atas, pada nilai *centered* VIF nilai varibel inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia lebih kecil dari 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

#### 4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berguna untuk mengetahui adanya penyimpangan dalam memenuhi uji asumsi klasik pada model regresi, yaitu tidak adanya heteroskedastisitas.<sup>115</sup> Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *White*. Pengambilan keputusan menggunakan uji *White* adalah dengan melihat nilai Obs\*R-squared dan nilai Chi-Square. Apabila nilai Chi Squares > 0,05 menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, dan jika nilai

<sup>115</sup>Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, “*Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*”..., h.63.

Chi Squares < 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.<sup>116</sup> Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.116261	Prob. F(9,10)	0.4299
Obs*R-squared	10.02312	Prob. Chi-Square(9)	0.3486
Scaled explained SS	8.639180	Prob. Chi-Square(9)	0.4712

Sumber : Ouput Eviews(data diolah, 2021)

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai Obs\*R-squared sebesar 10,02312 dengan probabilitas Chi-Square pada Obs\*R-squared sebesar 0,3486. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas > 00,5, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.

#### 4.3.1.4.Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain pada model regresi.<sup>117</sup>

Untuk menguji autokorelasi sering digunakan uji *Durbin Watsom* (DW). Dimana ketentuan DW sebagai berikut:<sup>118</sup>

1. Jika  $d$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$ , maka terdapat autokorelasi.

<sup>116</sup>Agus Tri Basuki, "Buku Praktikum Eviews"...,h. 15.

<sup>117</sup>Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, "*Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*"..., h.60.

<sup>118</sup>*Ibid.*

2. Jika  $d$  terletak antara  $d_U$  dan  $(4-d_U)$ , maka tidak terdapat masalah autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $d_L$  dan  $d_U$  atau di antara  $(4-d_U)$  dan  $(4-d_L)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

R-squared	0.559429	Mean dependent var	0.467000
Adjusted R-squared	0.476822	S.D. dependent var	4.688064
S.E. of regression	3.390928	Akaike info criterion	5.456940
Sum squared resid	183.9742	Schwarz criterion	5.656087
Log likelihood	-50.56940	Hannan-Quinn criter.	5.495816
F-statistic	6.772160	Durbin-Watson stat	1.821962
Prob(F-statistic)	0.003694		

Sumber : Ouput Eviews(data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat kita lihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) adalah sebesar 1,821962. Nilai DW akan dibandingkan dengan nilai tabel dimana nilai tabel yang menggunakan *significant of level* 0,05,  $n$  (jumlah sampel)= 20, dan  $k$  (jumlah variabel independen)= 3. Dengan aturan pengambilan keputusan  $d_U < d < 4-d_U$ , hasilnya nilai DW terletak antara 1,6763 < 1,8219 < 2,3237. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

#### 4.3.2. Hasil Analisis Regresi

Koefesien regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh dengan hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

**Tabel 4.5****Hasil Analisis Regresi**

Dependent Variable: PERTUMBUHAN_EKONOMI				
Method: Least Squares				
Date: 10/23/21 Time: 17:05				
Sample: 2000 2019				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67.40357	31.18057	2.161717	0.0461
INFLASI	-0.318457	0.118133	-2.695763	0.0159
KEMISKINAN	-0.321493	0.168087	-1.912655	0.0739
IPM	-0.835935	0.442136	-1.890674	0.0769

Sumber : Ouput Eviews(data diolah, 2021)

$$Y = 67,403 - 0,318X_1 - 0,321X_2 - 0,835X_3$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Inflasi

X<sub>2</sub> = Kemiskinan

X<sub>3</sub> = Indeks Pembangunan Manusia

Hasil persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 67,403. Maka dapat dinyatakan bahwa jika variabel inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia dianggap konstan atau bernilai 0 (nol), maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 67,403satuan.

Nilai koefisien regresi b<sub>1</sub> adalah sebesar -0,318, dimana artinya peningkatan 1 satuan dari inflasi akan mempengaruhi penurunan pertumbuhan

ekonomi sebesar 0,318 satuan dengan syarat variabel bebas lainnya bersifat konstan.

Nilai koefisien regresi  $b_2$  adalah sebesar -0,321, dimana artinya setiap peningkatan 1 satuan dari kemiskinan akan mempengaruhi penurunan pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh sebesar 0,321 satuan dengan syarat variabel bebas lainnya bersifat konstan.

Nilai koefisien regresi  $b_3$  adalah sebesar -0,835, dimana artinya peningkatan 1 satuan dari Indeks Pembangunan Manusia akan mempengaruhi penurunan peningkatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh sebesar 0,835 satuan dengan syarat variabel bebas lainnya bersifat konstan.

#### **4.3.3. Hasil Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dengan tujuan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen baik secara parsial ataupun secara simultan terhadap variabel dependen. Adapun hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

##### **4.3.3.1. Uji Secara Parsial (Uji t)**

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan derajat kesalahan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Pengambilan keputusan dalam uji parsial yaitu apabila nilai probabilitas  $t_{hitung} < \text{tingkat signifikansi } (0,05)$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Begitupun sebaliknya, apabila nilai probabilitas  $t_{hitung} > 0,05$  dan  $t_{hitung}$

$< t_{\text{tabel}}$  maka dinyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.<sup>119</sup>

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Dependent Variable: PERTUMBUHAN_EKONOMI				
Method: Least Squares				
Date: 10/23/21 Time: 17:05				
Sample: 2000 2019				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67.40357	31.18057	2.161717	0.0461
INFLASI	-0.318457	0.118133	-2.695763	0.0159
KEMISKINAN	-0.321493	0.168087	-1.912655	0.0739
IPM	-0.835935	0.442136	-1.890674	0.0769

Sumber: Ouput Eviews(data diolah 2021)

Hasil analisis pengujian statistik dengan melakukan uji secara parsial (Uji t) menggunakan Eviews 9.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Inflasi

Bedasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.6, diketahui nilai t hitung pada variabel inflasi sebesar -2,695 dan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $2,695 > 2,109$ ) dengan nilai probabilitas sebesar 0,01. Karena ketentuan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  dan nilai probabilitas 0,01 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh tahun 2000-2019. Dari hasil pengujian ini dinyatakan  $H_{a1}$  diterima dan  $H_{01}$  ditolak.

<sup>119</sup>Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, “ Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis”..., h.88.

b. Kemiskinan

Bedasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.6, diketahui nilai t hitung pada variabel kemiskinan sebesar -1.912 dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1.912 < 2,109$ ) dengan nilai probabilitas sebesar 0,07. Karena nilai probabilitas 0,07 lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019. Dari hasil pengujian ini dinyatakan  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak.

c. Indeks Pembangunan Manusia

Bedasarkan hasil uji parsial pada tabel 4.6, diketahui nilai t hitung pada variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar -1,890 dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,890 < 2,109$ ) dengan nilai probabilitas sebesar 0,07. Karena nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019. Dari hasil pengujian ini dinyatakan  $H_{03}$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak.

#### 4.3.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan berfungsi untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji simultan ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh antara inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Hasil dari uji simultan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Simultan (Uji F)**

R-squared	0.559429	Mean dependent var	0.467000
Adjusted R-squared	0.476822	S.D. dependent var	4.688064
S.E. of regression	3.390928	Akaike info criterion	5.456940
Sum squared resid	183.9742	Schwarz criterion	5.656087
Log likelihood	-50.56940	Hannan-Quinn criter.	5.495816
F-statistic	6.772160	Durbin-Watson stat	1.821962
Prob(F-statistic)	0.003694		

Sumber: Ouput Eviews(data diolah 2021)

Dari hasil uji statistik F seperti pada tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa variabel independen (inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia) memiliki nilai (F-statistik) sebesar 6,772 dengan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6,772 > 3,196$ ) dengan tingkat probabilitas F statistik sebesar 0,00. Artinya nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan sebesar 0,05. Maka, hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa  $H_{04}$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel independen (inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) di Provinsi Aceh pada tahun 2000-2019.

#### 4.3.3.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan melakukan pengujian serentak maka diketahui besarnya koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*). Koefisien



determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) dapat menunjukkan besarnya variasi sumbangan seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya.<sup>120</sup>

**Tabel 4.8**  
**Hasil Koefisien Determinasi**

R-squared	0.559429	Mean dependent var	0.467000
Adjusted R-squared	0.476822	S.D. dependent var	4.688064
S.E. of regression	3.390928	Akaike info criterion	5.456940
Sum squared resid	183.9742	Schwarz criterion	5.656087
Log likelihood	-50.56940	Hannan-Quinn criter.	5.495816
F-statistic	6.772160	Durbin-Watson stat	1.821962
Prob(F-statistic)	0.003694		

Sumber: Ouput Eviews(data diolah 2021)

Tabel *Ajusted R square* dari hasil pengujian pada Tabel 4.8 di atas menunjukkan besarnya nilai koefisien determinasi. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan tersebut didapatkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,47. Hasil ini menunjukkan bahwa 47,68% variasi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yang digunakan pada penelitian yaitu inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia. Sisa (100% - 47,68% = 52,32%) dijelaskan oleh variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh yang tidak diteliti di penelitian ini.

#### **4.4. Pembahasan**

##### **4.4.1. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019**

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan *software* Eviews dalam penelitian ini, hasil dari perhitungan tersebut menyatakan bahwa variabel

---

<sup>120</sup>Azuar Juliandi dan Irfan, “Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis”., h.240

inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019. Dari hasil pengujian nilai  $t$  hitung untuk variabel inflasi adalah sebesar  $-2,695$  dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,695 > 2,109$ ) dan tingkat signifikan  $0,01 < 0,05$ . Maka dapat diambil kesimpulan variabel inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019, dengan kata lain dinyatakan  $H_{a1}$  diterima dan  $H_{01}$  ditolak.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mila pada tahun 2019. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mila di tahun 2019 menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Indonesia.<sup>121</sup> Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Izzah yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.<sup>122</sup> Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmah Yulianti dan Khairuna menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Aceh tahun 2015-2018.<sup>123</sup> Dengan demikian, hal ini membuktikan bahwa inflasi yang meningkat dalam suatu wilayah akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>121</sup>Mila Sari, "Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, dan Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", (Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Langsa, 2019), h.94.

<sup>122</sup>Nurul Izzah, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau Tahun 1994-2013" (Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis Islam, Vol.1, No.2, 2015), h.70.

<sup>123</sup>Rahmah Yulianti dan Khairuna, "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Periode 2015-2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam" (Jurnal Akuntansi Muhamadiyah, Vol.9, No.2,2019). h.122.

Sedangkan hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Satria dalam penelitiannya yang menyatakan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi D.I Yogyakarta.<sup>124</sup>

Menurut BI inflasi adalah kenaikan harga barang-barang secara terus-menerus dan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga barang lainnya. Laju inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat dan mempengaruhi standar hidup masyarakat. Tingkat inflasi yang tidak stabil akan mengganggu pola konsumsi masyarakat, investasi dan produksi sehingga akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.<sup>125</sup>

Menurut Prathama Rahardja dan Manurung inflasi akan memberikan dampak sebagai berikut:<sup>126</sup>

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terutama bagi orang-orang yang memiliki pendapatan tetap, kenaikan harga-harga barang tidak selaras dengan kenaikan upah maka dengan begitu inflasi dapat menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.
2. Memperburuk distribusi pendapatan. Masyarakat yang berpendapatan tetap akan mengalami kemerosotan nilai riil pendapatannya. Pemilik kekayaan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan, sedangkan pemilik kekayaan tetap berupa bangunan atau tanah dapat mempertahankan dan

---

<sup>124</sup>Satria Kadafi Nararendra, "Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia(IPM), Subsidi BBM, Nilai Investasi, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY (Tahun 2000-2015)" (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2018), h.60.

<sup>125</sup><https://www.bi.go.id>. Bank Indonesia. diakses pada tanggal 18 Februari 2021

<sup>126</sup>Nurul Huda, et.al, "Ekonomi Makro Islam"..., h.180.

menambah nilai riil kekayaannya. Dengan begitu inflasi mengakibatkan pembagian pendapatan diantara golongan berpendapatan tetap dengan para pemilik kekayaan tetap akan semakin tidak merata

#### **4.4.2. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019**

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan *software* Eviews dalam penelitian ini, hasil dari perhitungan tersebut menyatakan bahwa variabel kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019. Dari hasil pengujian nilai t hitung untuk variabel kemiskinan adalah sebesar -1,912 dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,912 < 2,109$ ) dan tingkat signifikan  $0,07 > 0,05$ . Maka dapat diambil kesimpulan variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019 atau dengan kata lain dinyatakan  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak.

Hasil dari peneliti didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eva dari hasil estimasi data panel yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dengan hasil nilai koefisien regresi bertanda negatif. Artinya jika kemiskinan naik satu satuan maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya, jika kemiskinan menurun satu satuan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.<sup>127</sup>

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nunung Nurhasanah dengan judul pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan kemiskinan terhadap

---

<sup>127</sup>Eva Rahayu Safitri, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah, Inflasi, Kemiskinan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2013-2017" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), h.12.

pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten tahun 2010-2015, hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel kemiskinan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.<sup>128</sup> Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mila menyatakan hasil bahwa variabel kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.<sup>129</sup>

Menurut Bappenas kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang, keluarga, kelompok, masyarakat untuk memenuhi kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan) dan non-fisik (kesehatan, pendidikan dan rasa aman). Permasalahan kemiskinan adalah menyangkut kegagalan pemenuhan hak-hak dasar seperti terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu pelayanan kesehatan, terbatasnya akses dan mutu layanan pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, terbatasnya akses layanan perumahan, terbatasnya akses air bersih, sanitasi dan rasa aman, lemahnya kepastian penguasaan dan kepemilikan tanah dan lemahnya partisipasi masyarakat. Masalah kemiskinan disebabkan lemahnya penanganan masalah kependudukan, ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dan kesenjangan antar daerah.<sup>130</sup>

Menurut Todaro tingkat kemiskinan absolut yang tinggi dapat mempengaruhi prospek pertumbuhan ekonomi namun hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemajuan kemiskinan tidak dengan sendirinya menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Negara tidak dapat secara pasif bergantung pada

---

<sup>128</sup>Nunung Nurhasanah, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten 2010-2015" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h.90.

<sup>129</sup>Mila Sari, "Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, dan Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia"..., h.94.

<sup>130</sup><https://www.bappenas.go.id/>. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. diakses pada tanggal 19 April 2021.

pertumbuhan yang berkelanjutan untuk mengakhiri kemiskinan dengan sendirinya. Pengurangan angka kemiskinan dapat disebabkan meningkatnya pendapatan, pendidikan dan kesehatan sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Menurunnya angka kemiskinan dapat terjadi tanpa peningkatan pertumbuhan ekonomi yang cepat.<sup>131</sup>

#### **4.4.3. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019**

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan *software* Eviews dalam penelitian ini, hasil dari perhitungan tersebut menyatakan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019. Dari hasil pengujian nilai  $t$  hitung untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia adalah sebesar  $-1,890$  dengan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,890 < 2,109$ ) dan tingkat signifikan  $0,07 > 0,05$ . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019, dengan kata lain dinyatakan  $H_{04}$  diterima dan  $H_{a4}$  ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eva yang menyatakan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.<sup>132</sup> Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

---

<sup>131</sup>Michael P.Todaro dan Stephen C.Smith, "Pembangunan Ekonomi"..., h.290-297.

<sup>132</sup>Eva Rahayu Safitri, "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah, Inflasi, Kemiskinan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2013-2017"..., h.11

Farathika Putri Usmani dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh pada tahun 2013-2019. Menurut Farthika pertumbuhan ekonomi di Aceh tumbuh disebabkan oleh sektor konsumsi. Berdasarkan pengamatannya masyarakat Aceh mengalokasikan pendapatannya untuk tujuan konsumsi dibandingkan untuk keseimbangan produktivitas sumber daya manusia.<sup>133</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Moh Muqorrobin dan Ady Soejoto dalam jurnalnya yang berjudul pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.<sup>134</sup> Selain itu, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Aris budi Susanto dan Lucky Rachmawati menyatakan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>135</sup>

Pembangunan manusia di Provinsi Aceh terus mengalami perbaikan dalam periode 2004-2011, meskipun capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Aceh masih di bawah IPM nasional.<sup>136</sup>

---

<sup>133</sup>Farathika Putri Utami, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh" (Jurnal Samudra Ekonomika, Vol.4, No.2, 2020), h.110.

<sup>134</sup>Moh Muqorrobin dan Ady Soejoto, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia(IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur" (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.5, No.3, 2017), h. 4

<sup>135</sup>Aris Budi Susanto dan Lucky Rachmawati, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusiadan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan", (Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.1, No.3, 2013) h.12

<sup>136</sup> <https://www.bappenas.go.id/>. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. "Buku Datin Kinerja Pembangunan 2004-2011". diakses pada tanggal 25 Januari 2022.

Secara umum, pembangunan manusia di Provinsi Aceh terus mengalami kemajuan dan peningkatan pada periode 2010-2016. IPM Provinsi Aceh meningkat dari 67,09 pada tahun 2010 menjadi 70,00 pada tahun 2016. Pada periode 2010-2016, Provinsi Aceh telah berhasil meningkatkan Angka Harapan Hidup saat lahir hanya sebesar 0,43 tahun. Selama periode tersebut, secara rata-rata Angka Harapan Hidup tumbuh sebesar 0,10% per tahun. Selama periode 2010-2016, Harapan Lama Sekolah di Provinsi Aceh meningkat sebesar 0,99 tahun, sementara Rata-rata Lama Sekolah meningkat 0,58 tahun. Pada tahun 2016, Harapan Lama Sekolah di Provinsi Aceh telah mencapai 13,89 tahun, artinya anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk menamatkan pendidikan mereka hingga lulus D2. Sementara itu, Rata-rata Lama Sekolah di Provinsi Aceh tumbuh 1.13% per tahun pada periode 2010-2016. Hingga tahun 2016, secara rata-rata penduduk Provinsi Aceh usia 25 tahun ke atas telah mengenyam pendidikan hingga kelas IX. Pada tahun 2016, pengeluaran per kapita masyarakat Provinsi Aceh mencapai Rp 8,768 juta per tahun.<sup>137</sup>

Selama tahun 2017, komponen pembentuk IPM juga mengalami peningkatan. Bayi yang baru lahir memiliki peluang untuk hidup hingga 69,52 tahun, meningkat 0,01 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk bersekolah selama 14,13 tahun, meningkat 0,24 tahun dibandingkan tahun 2016. Sementara itu, penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 8,98 tahun, relatif meningkat

---

<sup>137</sup><https://aceh.bps.go.id>. Badan Pusat Statistik Aceh. "Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2016". Diakses pada tanggal 25 Januari 2022.



0,12 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Pengeluaran per kapita disesuaikan (harga konstan 2012) masyarakat telah mencapai Rp 8,957 juta rupiah pada tahun 2017, meningkat sebesar Rp 189 ribu rupiah dibandingkan tahun sebelumnya.<sup>138</sup>

Selama 2018, komponen pembentuk IPM mengalami peningkatan yang signifikan. Bayi yang baru lahir memiliki peluang untuk hidup hingga 69,64 tahun, meningkat 0,12 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk bersekolah selama 14,27 tahun, meningkat 0,14 tahun dibandingkan tahun 2017. Sementara itu, penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 9,09 tahun, relatif meningkat 0,11 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Pengeluaran per kapita disesuaikan (harga konstan 2012) masyarakat telah mencapai Rp 9,186 juta rupiah pada tahun 2018, meningkat sebesar Rp 229 ribu rupiah dibandingkan tahun sebelumnya.<sup>139</sup>

Pada tahun 2019, bayi yang baru lahir memiliki peluang untuk hidup hingga 69,87 tahun, meningkat 0,23 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Anak-anak usia 7 tahun memiliki peluang untuk bersekolah selama 14,30 tahun di tahun 2019, meningkat 0,03 tahun dibandingkan 2018. Sementara itu, penduduk usia 25 tahun ke atas secara rata-rata telah menempuh pendidikan selama 9,18 tahun, meningkat 0,09 tahun dibandingkan tahun sebelumnya. Pengeluaran per kapita (harga konstan 2012) masyarakat telah mencapai Rp.9,603 juta rupiah pada

---

<sup>138</sup> <https://aceh.bps.go.id>. Badan Pusat Statistik Aceh. "Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2017". Diakses pada tanggal 25 Januari 2022.

<sup>139</sup> <https://aceh.bps.go.id>. Badan Pusat Statistik Aceh. "Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2018". Diakses pada tanggal 25 Januari 2022.

2019, meningkat sebesar Rp.417 ribu rupiah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.<sup>140</sup>

Meningkatnya Harapan Lama Sekolah menjadi sinyal positif bahwa semakin banyak penduduk yang bersekolah. Pertumbuhan yang positif ini merupakan modal dasar dalam membangun kualitas manusia Aceh yang lebih baik.

Secara umum, kualitas manusia di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Aceh yang diukur dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Namun, masalah putus sekolah masih terjadi di wilayah Provinsi Aceh, salah satu hambatan peningkatan dasar penduduk adalah tingginya biaya pendidikan. Pemerintah telah menjalankan program membebaskan biaya pendidikan serta pemberian beasiswa bagi siswa berprestasi, namun manfaat dari program pemerintah tersebut belum dinikmati oleh masyarakat luas di Provinsi Aceh. Menurut Badan Pusat Statistik Aceh (BPS) sarana pendukung pendidikan yaitu jumlah sekolah maupun tenaga terdidik secara kuantitas maupun kualitas harus diperbaiki.<sup>141</sup>

Badan Pusat Statistik Aceh menyatakan bahwa terjadi pembangunan fasilitas dan pelayanan di pelosok kabupaten (hasil dari pemekaran) kurang memadai. Selain itu masalah ketersediaan lapangan kerja versus tenaga kerja yang tersedia merupakan masalah penghambat pertumbuhan Aceh. Persentase pengangguran di Provinsi Aceh menunjukkan pergerakan yang belum stabil. Masalah dalam pembangunan manusia juga terjadi akibat ketidakmerataan

---

<sup>140</sup> <https://aceh.bps.go.id>. Badan Pusat Statistik Aceh. "Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2019". Diakses pada tanggal 25 Januari 2022.

<sup>141</sup> *Ibid.*, Diakses pada tanggal 11 Oktober 2021.

perkembangan dan penyebaran program pembangunan sehingga ketimpangan yang terjadi menyebabkan perbedaan kesempatan berpartisipasi dalam program pembangunan. Peningkatan IPM Provinsi Aceh juga menyebabkan terjadinya kesenjangan antar kabupaten/kota.<sup>142</sup>

Menurut Jhingan negara-negara berkembang memberikan pendidikan secara gratis dan wajib. Namun, hal ini memberikan dampak beban yang besar terhadap fasilitas fisik dan tenaga pengajar lembaga pendidikan. Selain itu kesempatan kerja untuk rakyat berpendidikan menengah kurang.<sup>143</sup>

Menurut Jhingan negara-negara berkembang mengembangkan pendidikan tinggi untuk meningkatkan pembangunan manusia tanpa memperbaiki standar pendidikannya. Kegagalan dalam memperbaiki standar pendidikan dan penurunan standar akademis dapat menurunkan efisiensi para sarjana. Sarjana yang bekerja di sektor pemerintahan atau sektor swasta tidak memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini menyebabkan terjadinya pemborosan sumber daya manusia. Selain itu, ketiadaan perencanaan tenaga kerja mengakibatkan tidak adanya hal yang dapat dilakukan untuk menyesuaikan permintaan dan penawaran berbagai jenis keterampilan. Keadaan pemborosan sumber daya ini akan menyebabkan problem pengangguran sarjana. Disamping akibat dari kurang baiknya sistem pendidikan, faktor lainnya adalah kurangnya biro tenaga kerja, struktur gaji dan upah yang rendah, keengganan menerima pekerjaan di daerah pedesaan atau pekerjaan dengan jabatan berstatus rendah dan *drop out*.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup>*Ibid.*

<sup>143</sup>M.L Jhingan, "Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan"..., 418.

<sup>144</sup>*Ibid.*, h.419

Masalah utama dalam pembentukan mutu kualitas manusia adalah pertumbuhan penduduk yang pesat, pengangguran yang meningkat di sektor perekonomian modern dan meluasnya pengangguran pada pertanian tradisional, langkanya tenaga manusia dengan keterampilan dan pengetahuan yang dapat menunjang pertumbuhan, organisasi dan lembaga yang kurang memadai untuk memobilisasi usaha manusia dan kurangnya motivasi bagi orang untuk melibatkan diri pada kegiatan tertentu yang penting untuk mempercepat pertumbuhan.<sup>145</sup>

#### **4.4.4. Pengaruh Inflasi, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019**

Hasil dari uji F menunjukkan hasil nilai F statistik sebesar 6,772 dan F tabel sebesar 3,196, hal ini membuktikan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6,707 > 3,196$ ) dengan nilai probabilitas F sebesar  $0,00 < 0,05$ . Maka dinyatakan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil uji F dapat dilihat bahwa hasil uji inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019 dengan persamaan linier berganda  $Y = 67,403 - 0,318X_1 - 0,321X_2 - 0,835X_3$

Hasil persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 67,403. Maka dapat dinyatakan bahwa jika variabel inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia dianggap konstan atau bernilai 0 (nol), maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh akan meningkat sebesar 67,403 satuan.

Nilai koefisien regresi  $b_1$  adalah sebesar -0,318, dimana artinya peningkatan 1 satuan dari inflasi akan mempengaruhi penurunan pertumbuhan

---

<sup>145</sup>*Ibid.*, h.419-420

ekonomi sebesar 0,318 satuan dengan syarat variabel bebas lainnya bersifat konstan.

Nilai koefisien regresi  $b_2$  adalah sebesar -0,321, dimana artinya setiap peningkatan 1 satuan dari kemiskinan akan mempengaruhi penurunan pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh sebesar 0,321 satuan dengan syarat variabel bebas lainnya bersifat konstan.

Nilai koefisien regresi  $b_3$  adalah sebesar -0,835, dimana artinya peningkatan 1 satuan dari Indeks Pembangunan Manusia akan mempengaruhi penurunan peningkatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh sebesar 0,835 satuan dengan syarat variabel bebas lainnya bersifat konstan.

Besarnya nilai pengaruh variabel independen ditunjukkan oleh nilai (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,4768, yaitu nilai persentase pengaruh inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia secara simultan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019 sebesar 47,68%, sedangkan sisanya sebesar 52,32% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai  $t$  hitung pada variabel inflasi sebesar  $-2,695$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,695 > 2,109$ ) dengan nilai probabilitas sebesar  $0,01$ . Berdasarkan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai probabilitas  $0,01 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh tahun 2000-2019. Dari hasil pengujian ini dinyatakan  $H_{a1}$  diterima dan  $H_{01}$  ditolak. Artinya, hal ini membuktikan bahwa inflasi yang meningkat dalam suatu wilayah akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang tidak stabil akan mengganggu pola konsumsi masyarakat, investasi dan produksi yang selanjutnya akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi.
2. Kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai  $t$  hitung pada variabel kemiskinan sebesar  $-1,912$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,912 < 2,109$ ) dan nilai probabilitas sebesar  $0,07$ . Berdasarkan ketentuan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai probabilitas  $0,07 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019. Dari hasil pengujian ini dinyatakan  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak.

Artinya kenaikan angka kemiskinan akan mempengaruhi penurunan pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh secara umum mengalami penurunan tetapi tidak signifikan. Angka kemiskinan di Provinsi Aceh yang relatif tinggi menjadikan Aceh sebagai Provinsi termiskin se-Sumatera selama lebih dari 10 tahun. Pemerintah selama ini telah berupaya dalam melaksanakan program pembangunan dan berbagai kebijakan untuk menanggulangi masalah kemiskinan, akan tetapi akar permasalahan kemiskinan belum teratasi. Angka kemiskinan yang tinggi mencerminkan bahwa kebijakan dan program yang dijalankan masih belum memberikan hasil yang optimal.

3. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai  $t$  hitung pada variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar  $-1,890$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,890 < 2,109$ ) dan nilai probabilitas sebesar  $0,08$ . Berdasarkan ketentuan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai probabilitas  $0,07 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh tahun 2000-2019. Dari hasil pengujian ini dinyatakan  $H_{03}$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak. Artinya kenaikan Indeks Pembangunan Manusia akan mempengaruhi penurunan pertumbuhan ekonomi. Secara umum angka Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh mengalami peningkatan, tetapi peningkatan tersebut tidak mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercermin dari posisi pertumbuhan

ekonomi Provinsi Aceh yang berada di peringkat ke-28 dari 34 provinsi lainnya di Indonesia.

4. Inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai (F-statistik) sebesar 6,772 dan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $6,772 > 3,196$ ) dan tingkat probabilitas F statistik sebesar 0,00. Berdasarkan ketentuan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dan nilai probabilitas  $0,03 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{04}$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa variabel independen (inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) di Provinsi Aceh pada tahun 2000-2019.
5. Berdasarkan uji determinasi menunjukkan bahwa nilai *R-Square* sebesar 47,68% yang dipengaruhi oleh inflasi, kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan untuk sisanya sebesar 52,32% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi penelitian ini.

## 5.2. Saran

Adapun dari hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di provinsi Aceh, maka saran dari penulis yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Pemerintah
  1. Dalam penelitian ini inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pemerintah harus menjaga kestabilan harga barang dan jasa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi



Aceh. Selain itu pemerintah harus menjaga kestabilan kondisi keamanan wilayah Aceh agar kondusif sehingga tingkat inflasi dapat di kendalikan. Tingkat inflasi yang tinggi dan tidak terkendali atau tidak stabil akan mempengaruhi pola konsumsi, investasi, dan produksi sehingga akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi.

2. Angka kemiskinan di Provinsi Aceh yang tinggi menempatkan Aceh sebagai provinsi termiskin se-Sumatera selama bertahun-tahun, sehingga pemerintah perlu mengevaluasi dan memperbaharui setiap kebijakan-kebijakan agar dapat mengatasi masalah kemiskinan di Aceh. Pemerintah perlu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat pula dan akan mengurangi kemiskinan.
3. Salah satu indikator meningkatnya pertumbuhan ekonomi adalah pembangunan manusia dengan melihat kualitas hidup manusianya. Maka sebaiknya masyarakat harus ikut berperan dan mendukung setiap kebijakan yang telah direncanakan oleh pemerintah, sehingga kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam hal meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia akan berjalan dengan efektif dan efisien. Meningkatnya kualitas manusia akan meningkatkan produktifitas masyarakat sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lain dalam menganalisis sehingga hasilnya dapat dibandingkan serta kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini dapat diperbaiki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan wilayah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Arikunto, Suharmisimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. “Seri Analisis Pembangunan Wilayah”. 2021
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2021.
- Badan Pusat Statistik Aceh. “Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh Tahun 2019”. 2021
- Badan Pusat Statistik Aceh. “Inflasi Desember 2015”. 2021
- Badan Pusat Statistik Aceh. “Pertumbuhan Ekonomi Aceh Tahun 2019”.
- Badan Pusat Statistik, 2021.
- Bank Indonesia, 2021.
- Basuki, Agus Tri Basuki, *Buku Praktikum Eviews*. Yogyakarta: Danisa Media, 2014.
- Basuki, Agus Tri dan Nano Prawoto. *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Br Simanungkalit, Erika Feronika. *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. *Journal Of Management*, Vol. 13, No.3, 2020.
- Bungin, M. Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Chalid, Pheni. *Teori Pertumbuhan*. Modul 1, Jakarta, 2016.

- Deviningsi, Diani, *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Ekspor Non Migas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan, 2009.
- Utami, Farathika Putri, *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh*. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol.4, No.2, 2020.
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C.Porter. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, terj. Eugenia Mandanugraha, Sita Wardani, Carlos Simangunsong. Jakarta: Salemba Empat, 2015.
- Huda, Nurul *et.a.l. Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, terj. D.Guritno. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Juliandi, Azuar dan Irfan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*. Bandung: Citapustaka Media Perintis,2013.
- Karim, Adiwarmarman A. *Ekonomi Makro Islam*. Depok:Rajawali Pers, 2017.
- Kasiram, Moh. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Maifizar, Arfriani, *Karakteristik dan Fenomena Kemiskinan Keluarga Miskin Pedesaan di Aceh*. Jurnal Community: Pengawas Dinamika Sosial, Vol.2, No.3,2016.
- Mankiw, N.Gregory. *Pengantar Ekonomi*, terj. Haris Munandar. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001.
- Muqorrobin, Moh dan Ady Soejoto.*Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia(IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.5, No.3, 2017.

- Nararendra, Satria Kadafi. *Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia(IPM), Subsidi BBM, Nilai Investasi, dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DIY (Tahun 2000-2015)*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia Jakarta, 2018.
- Novianty A, Rina dan Siti Noni E, *Metode KuantitatifPraktis*. Bandung: PT. Bima Pratama Sejahtera, 2018.
- Nurhasanah, Nunung. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusiadan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Banten 2010-2015*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018.
- Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi. "Profil Daerah". 2021
- Prathama, Ragharja. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2017.
- Putong, Iskandar. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Rahmawati, Desi. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia(IPM), Pendapatan Perkapita, Zis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja Sebagai Variabel Intervening di Indonesia Tahun 2010-2018*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Terhadap Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Safitri, Eva Rahayu. *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Upah, Inflasi, Kemiskinan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2013-2017*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2010.

- Sari Hasibuan, Yenni Hidayah. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun Periode 2010-2016*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia Jakarta, 2018.
- Sari, Mila. *Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, dan Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Langsa, 2019)
- Sjafrizal. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Subri, Mulyadi. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT.Grajafindo, 2012
- Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada, 2017.
- Susanto, Aris Budi dan Lucky Rahmawati. *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia(IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol.1, No.3, 2013.
- Tambunan, Tulus T.H. *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2012.
- The World Bank. "Kajian Kemiskinan di Aceh Tahun 2008". 2021
- Todaro, Michael P dan Stephen C.Smith, *Pembangunan Ekonomi*, terj. Agus Dharma. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Putra, Windhu Putra, *Perekonomian Indonesia*. Depok: Rajawali Pers, 2018

Yulianti, Rahmah dan Khairuna. *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Periode 2015-2018 Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal Akuntansi Muhamadiyah, Vol.9, No.2,2019.

### Lampiran 1: Data Mentah Penelitian

**Tabel Persentase Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh Tahun 2000-2019**

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Kemiskinan (%)	IPM (%)
1	2000	1.50	9.59	15.20	66.09
2	2001	0.14	14.03	19.20	66.20
3	2002	1.92	10.55	29.83	66.39
4	2003	2.70	4.03	29.76	67.22
5	2004	-9.63	7.08	28.37	68.70
6	2005	-10.12	34.88	28.69	69.05
7	2006	1.56	9.98	28.28	69.41
8	2007	-2.36	9.41	26.65	70.35
9	2008	-5.24	11.92	23.53	70.76
10	2009	-5.51	3.72	21.80	71.31
11	2010	2.79	5.86	20.98	67.09
12	2011	5.02	3.43	19.57	67.45
13	2012	5.20	0.22	19.46	67.81
14	2013	4.18	7.31	17.60	68.30
15	2014	1.65	8.09	18.05	68.81
16	2015	-0.72	1.53	17.08	69.45
17	2016	3.31	3.95	16.73	70.00
18	2017	4.19	4.25	16.89	70.60
19	2018	4.61	1.84	15.97	71.19
20	2019	4.15	1.69	15.32	71.90

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh dan dan Badan Perencanaan

Pembangunan Nasional (Bappenas).



**Lampiran 2: Data Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi se-Sumatera**

**Tabel Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi se-Sumatera  
Tahun 2000-2019**

Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Aceh	21.80	20.98	19.57	18.58	17.72	16.98	17.11	16.43	15.92	15.68	15.01
Sumatera Utara	11.51	11.31	11.33	10.41	10.39	9.85	10.79	10.27	9.28	8.94	8.63
Sumatera Barat	9.54	9.50	9.04	8.00	7.56	6.89	6.71	7.14	6.75	6.55	6.29
Riau	9.48	8.65	8.47	8.05	8.42	7.99	8.82	7.67	7.41	7.21	6.90
Jambi	8.77	8.34	8.65	8.28	8.41	8.39	9.12	8.37	7.90	7.85	7.51
Sumatera Selatan	16.28	15.47	14.24	13.48	14.06	13.62	13.77	13.39	13.10	12.82	12.56
Bengkulu	18.59	18.30	17.5	17.51	17.75	17.09	17.16	17.03	15.59	15.41	14.91
Lampung	20.22	18.94	16.93	15.65	14.39	14.21	13.53	13.86	13.04	13.01	12.30
Bangka Belitung	7.46	6.51	5.75	5.37	5.25	4.97	4.83	5.04	5.30	4.77	4.50
Kep. Riau	8.27	8.05	7.40	6.83	6.36	6.4	5.78	5.84	6.13	5.83	5.80
<b>Jumlah</b>	<b>131.92</b>	<b>126.05</b>	<b>118.88</b>	<b>112.16</b>	<b>110.31</b>	<b>106.39</b>	<b>107.62</b>	<b>105.04</b>	<b>100.42</b>	<b>98.07</b>	<b>94.41</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>13.19</b>	<b>12.61</b>	<b>11.89</b>	<b>11.22</b>	<b>11.03</b>	<b>10.64</b>	<b>10.76</b>	<b>10.50</b>	<b>10.04</b>	<b>9.81</b>	<b>9.44</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

**Tabel Persentase Pertumbuhan Ekonomi Menurut Provinsi di Pulau  
Sumatera Tahun 2015-2019**

Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019
<b>Aceh</b>	0.72	3.31	3.58	4.61	4.15
<b>Sumatera Utara</b>	5.09	5.18	5.56	6.04	5.22
<b>Sumatera Barat</b>	5.41	5.26	5.37	5.14	5.05
<b>Riau</b>	0.21	2.32	2.58	2.34	2.84
<b>Jambi</b>	4.21	4.37	5.20	4.71	4.40
<b>Sumatera Selatan</b>	4.49	5.03	5.93	6.04	5.71
<b>Bengkulu</b>	5.13	5.30	4.60	4.99	4.96
<b>Lampung</b>	5.12	5.15	5.31	5.25	5.27
<b>Bangka Belitung</b>	4.08	4.11	2.94	4.45	3.32
<b>Kep.Riau</b>	6.01	5.03	2.57	4.56	4.89
<b>Rata-Rata</b>	<b>3.54</b>	<b>4.29</b>	<b>4.43</b>	<b>4.46</b>	<b>4.57</b>

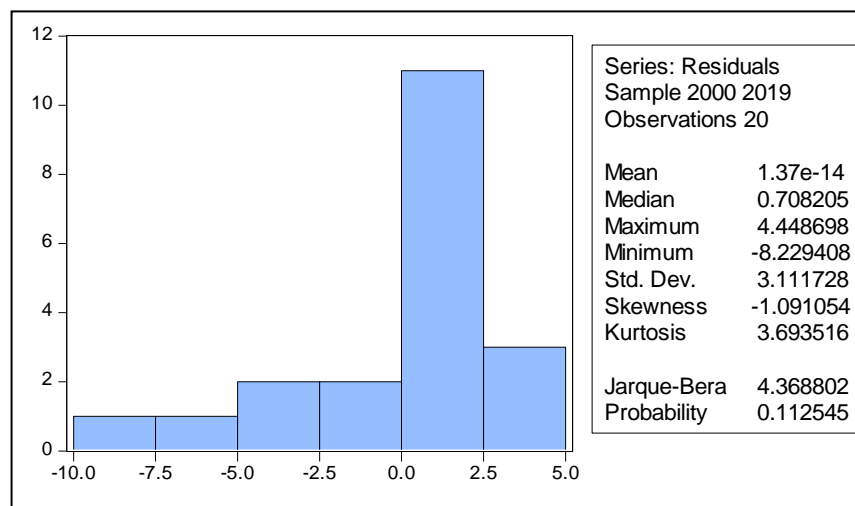
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh

### Lampiran 3: Hasil Uji Statistik Dari *Software Eviews 9.0*

#### Tabel Hasil Uji Deskriptif

HASIL	PERTUMBUHAN EKONOMI	INFLASI	KEMISKINAN	IPM
Mean	0.467000	7.668000	21.44800	68.90400
Median	1.785000	6.470000	19.51500	68.93000
Maximum	5.200000	34.88000	29.83000	71.90000
Minimum	-10.12000	0.220000	15.20000	66.09000
Std. Dev.	4.688064	7.463902	5.260185	1.800329

#### Gambar Hasil Uji Normalitas



#### Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 10/23/21 Time: 17:07			
Sample: 2000 2019			
Included observations: 20			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	972.2280	1691.068	NA
INFLASI	0.013955	2.711898	1.284659
KEMISKINAN	0.028253	23.89845	1.291780
IPM	0.195484	1615.380	1.046964

### Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.116261	Prob. F(9,10)	0.4299
Obs*R-squared	10.02312	Prob. Chi-Square(9)	0.3486
Scaled explained SS	8.639180	Prob. Chi-Square(9)	0.4712

### Tabel Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.559429	Mean dependent var	0.467000
Adjusted R-squared	0.476822	S.D. dependent var	4.688064
S.E. of regression	3.390928	Akaike info criterion	5.456940
Sum squared resid	183.9742	Schwarz criterion	5.656087
Log likelihood	-50.56940	Hannan-Quinn criter.	5.495816
F-statistic	6.772160	Durbin-Watson stat	1.821962
Prob(F-statistic)	0.003694		

### Tabel Hasil Analisis Regresi

Dependent Variable: PERTUMBUHAN_EKONOMI				
Method: Least Squares				
Date: 10/23/21 Time: 17:05				
Sample: 2000 2019				
Included observations: 20				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	67.40357	31.18057	2.161717	0.0461
INFLASI	-0.318457	0.118133	-2.695763	0.0159
KEMISKINAN	-0.321493	0.168087	-1.912655	0.0739
IPM	-0.835935	0.442136	-1.890674	0.0769

### Tabel Hasil Uji Simultan (Uji F) dan Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.559429	Mean dependent var	0.467000
Adjusted R-squared	0.476822	S.D. dependent var	4.688064
S.E. of regression	3.390928	Akaike info criterion	5.456940
Sum squared resid	183.9742	Schwarz criterion	5.656087
Log likelihood	-50.56940	Hannan-Quinn criter.	5.495816
F-statistic	6.772160	Durbin-Watson stat	1.821962
Prob(F-statistic)	0.003694		

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Syarifah Mizanna  
NIM : 4022017058  
Tempat/ Tgl lahir : Langsa 23 Desember 1999  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Pb. Blang Paseh, Kec kota langsa Kab Kota Langsa

### II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan TK Islam Al-Ashriyyah Kota Langsa
2. Tamatan MIN Paya Bujok Langsa. Berijazah tahun 2011
3. Tamatan SMPN 3 Langsa. Berijazah tahun 2014
4. Tamatan SMAN Unggul Aceh Timur. Berijazah tahun 2017

Langsa, 15 Juni 2021

Syarifah Mizanna



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jln. Meurandeh – Kota Langsa – Aceh, Telepon 0641) 22619 – 23129; Faksimili(0641) 425139;  
Website: [www.febi.iainlangsa.ac.id](http://www.febi.iainlangsa.ac.id)

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor: B/435/In.24/LAB/PP.00.9.11/2021**

Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri  
Langsa menerangkan bahwa mahasiswi dengan identitas berikut:

NAMA : Syarifah Mizanna  
NIM : 4022017058  
PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARIAH  
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH INFLASI, KEMISKINAN DAN INDEKS  
PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI ACEH  
TAHUN 2000-2019

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi kurang dari 35 % pada naskah  
skripsi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti  
sidang munaqasyah.

Langsa, 10 November 2021  
Ketua Laboratorium FEBI

Mastura, M.E.I

NIDN. 2013078701

**SURAT KEPUTUSAN**  
**DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**  
**NOMOR 286 TAHUN 2021**  
**T E N T A N G**  
**PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI EKONOMI SYARIAH**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

**DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA;**

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang perlu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut;
- c. Untuk maksud tersebut di atas, dipandang perlu ditetapkan dalam surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa Menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 10 Tahun 2015 Tanggal 12 Februari 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Langsa;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/17201, tanggal 24 April 2019, tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 140 Tahun 2019, tanggal 09 Mei 2019, tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan pada Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
8. DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2021, Tanggal 23 November 2020.
- Memperhatikan: Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tanggal 01 Juli 2021.

**MEMUTUSKAN:**

- Menetapkan : **Fahriansah, Lc, MA** sebagai Pembimbing I dan **Khairatun Hisan** sebagai Pembimbing II untuk Penulisan Skripsi Mahasiswa atas nama **Syarifah Mizanna**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) :4022017058, dengan Judul Skripsi : **"Pengaruh Inflasi, Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2000-2019"**.
- Ketentuan : a. Masa bimbingan Skripsi maksimal 1 (Satu) Tahun terhitung mulai tanggal Keputusan ini sampai dengan pendaftaran Sidang Munaqasyah Skripsi;
- b. Masa Bimbingan kurang dari 1 (Satu) Tahun apabila masa studi telah berakhir;
- c. Setiap Bimbingan harus mengisi Lembar Konsultasi yang tersedia;
- d. Penyelesaian Skripsi yang melewati masa studi berlaku ketentuan tersendiri;
- e. Masa Studi Program Strata Satu (S1) adalah 7 (Tujuh) Tahun;
- f. Kepada Pembimbing I dan Pembimbing II tidak diperkenankan untuk merubah judul skripsi yang telah ditetapkan dalam SK, kecuali melalui proses pembahasan ulang dan harus berkoordinasi dengan Ka. Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa;
- g. Selama melaksanakan tugas ini kepada Pembimbing I dan Pembimbing II diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri Langsa;
- h. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini maka akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Kutipan Surat Keputusan ini dibenikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Langsa  
Pada Tanggal 13 Juli 2021 M  
03 Zulhijjah 1442 H



- Tembusan :
1. Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Syariah FEBI IAIN Langsa,
  2. Pembimbing I dan II,
  3. Mahasiswa yang bersangkutan.

